

**PERAN PROGRAM BINA KELUARGA BALITA DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS KELUARGA DI BKB DESA
PANTI KECAMATAN PANTI**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Oleh:
Homilatus Sholehah
NIM:211103030010

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2025**

**PERAN PROGRAM BINA KELUARGA BALITA DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS KELUARGA DI BKB DESA
PANTI KECAMATAN PANTI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



Oleh:
Homilatus Sholehah
NIM:211103030010

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2025**

**PERAN PROGRAM BINA KELUARGA BALITA DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS KELUARGA DI BKB DESA
PANTI KECAMATAN PANTI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Disetujui Pembimbing



Muhammad Muwefik, S. Pd. I., MA
NIP.199002252023211021

**PERAN PROGRAM BINA KELUARGA BALITA DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS KELUARGA DI BKB DESA PANTI
KECAMATAN PANTI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 11 November 2025

Tim Penguji

Ketua

David Ilham Yusuf, M.Pd.I
NIP. 198507062019031007

Sekretaris

Anisah Prafitralia, M.Pd
NIP.198905052018012002

Anggota : **KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

L E M B E R

1. Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si.
2. Muhammad Muwefik, M.A

()
()



MOTTO

“Di balik keluarga yang kuat, ada doa dan perjuangan seorang ibu. Allah meninggikan derajat mereka yang sabar dan mendidik dengan ikhlas.”



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Rasa syukur yang mendalam dan ketulusan peneliti panjatkan kepada allah SWT atas rahmat, petunjuk dan kasih sayangnya sehingga dalam proses perjalanan proses skripsi ini peneliti masih dalam lindungannya dan diberi kesehatan serta semangat yang tiada henti hingga akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW teladan sepanjang zaman, yang ajarannya menjadi cahaya dalam setiap pencairan ilmu dan kebaikan. Skripsi ini saya persembahkan kepada.

1. Kedua orang tua saya Alm. Bapak H. Wahdi dan ibu Asiaty yang telah mendoakan dan mensupport dalam skripsi ini. Kepada alm bapak beliau memang tidak sempat menemani penulis dalam perjalanan skripsi ini. Tetapi namamu akan tetap menjadi motivasi terkuat sampai saat ini.
2. Kepada saudara penulis Sofyan Faqih dan Muhammad Sakib terimakasih banyak atas dukungan, support, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat lebih semangat dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

ABSTRAK

Homilatus Sholehah, 2025 : *Peran Program Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Meningkatkan Kualitas Keluarga Melalui Ibu-Ibu Di Desa Panti Kecamatan Panti.*

Kata Kunci : Peran Program Bina Keluarga Balita (BKB), Partisipasi Ibu, Kualitas Keluarga.

Program Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan salah satu aktivitas yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan orang tua maupun anggota keluarga lainnya di-dalam pembina pertumbuh perkembang anak melewati stimulus jasmani, perilaku, emotional quotient (EQ), dan juga sosial ekonomi dengan baik adalah suatu jalan dalam menumbuhkan manfaat-manfaat didikan, sossialisasi, serta kepedulian pada anggota family.

Fokus penelitian dalam skripsi ini meliputi: 1) Gimana peran program bina keluarga balita (BKB) semoga bisa mempertinggi nilai keluarga melalui ibu-ibu. 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan kualitas keluarga melalui ibu-ibu.

Tujuan pada penelitian ini yaitu 1) Mendeskripsikan peran program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan kualitas keluarga melalui ibu-ibu di Desa Panti Kecamatan Panti. 2) Mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi peran program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan kualitas keluarga melalui ibu-ibu di Desa Panti kecamatan Panti.

Metode pada penelitian ini memakai kualitatif menggunakan jenis penelitian deskriptif. Subjeknya memakai purposive atau penentuan sample kumpulan data memakai metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini yaitu 1) peran program Bina Keluarga Balita (BKB) dapat berjalan dengan dukungan pemerintah desa dan kader, tetapi masih menghadapi tantangan berupa rendahnya partisipasi ibu. berperan aktif dan positif dalam meningkatkan kualitas keluarga, khususnya dengan melibatkan ibu-ibu didalamnya. secara keseluruhan memberi dampak yang sangat penting terhadap perilaku dan peran ibu dalam peningkatan kualitas keluarga yang akhirnya adanya lingkungan keluarga yang berkualitas dan harmonis. 2) dengan adanya dukungan dari desa yang sangat aktif dalam mendukung berjalannya program BKB tersebut. Pemerintah desa memberikan konsumsi dan hadiah-hadiah sebagai apresiasi kepada peserta yang telah mengikuti program BKB.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiraat Allah SWT yang telah memberikan taufiq, rahmatnya serta hidayah. Solawat dan salamm tetap tercurah limpahkan pada junjungan nabi Muhammad SAW, suri tauladan umat manusia, beserta keluarganya, sahabat beserta pengikutnya hingga akir zaman.

Dalam proses penyelesaian pada skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya menyadari bahwa tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan doa-doa dari berbagai belah pihak. Oleh karenanya itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ber- terima kasih yang banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan motivasi terhadap mahasiswa/I dalam penyelesaian skripsi.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A. selaku wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah yang telah membantu mengenai persuratan penelitian.
4. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan motivasi kepada kami untuk mengerjakan skripsi secara konsisten.
5. Bapak David Ilham Yusuf M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membantu memberikan arahan dan motivasi serta memudahkan kami dalam mengurus persuratan menganai

skripsi.

6. Bapak Muhammad Muwefik, S. Pd. I., MA. Selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan dalam proses menyusun skripsi ini.
7. Segenap petugas DP3AKB yang telah memberikan izin serta membantu kelancaran penelitian skripsi ini.
8. Dyah Julianingsih S.E selaku Koordinator Balai KB dan Segenap keluarga Balai KB Kecamatan Panti yang telah meluangkan waktunya untuk kegiatan penelitian yang penulis lakukan.
9. Para peserta anggota BKB yang sudah membantu dan meluangkan waktunya dengan melancarkan penelitian yang penulis lakukan.

Penulis menyadari penuh bahwa masih sangat banyak kekurangan dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu untuk melengkapi kekurangan pada skripsi ini, selebihnya semoga Allah SWT membalasnya dengan kebijakan dan kesungguhan seluruh bagian yang sudah menuntun dan membantu penulis menyelesaikan skripsi dengan kelimpahan rahmat dan karunianya. *Amin yaaa robbal 'alamin.*

Jember, 27 September 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penlitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	20
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi Penelitian.....	50

C. Subjek Penelitaian.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Analisis data.....	53
F. Keabsahan Data.....	55
G. Tahap-tahap Penelitian.....	56
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	58
A. Gambaran Objek Penelitian.....	58
B. Penyajian Data Dan Analisis.....	62
C. Pembahasan Temuan	80
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89

LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	18
Tabel 4. 1 Daftar Pegawai Balai KB Kecamatan Panti	61
Tabel 4. 2 Susunan Koordinator atau PPKBD Wilayah	62



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil namun memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Kualitas keluarga yang baik menjadi fondasi utama bagi terbentuknya masyarakat yang sejahtera dan berdaya. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung secara fisik, tetapi juga menjadi pusat pendidikan, pembentukan moral, dan pengasuhan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas keluarga menjadi bagian penting dari pembangunan manusia secara menyeluruh.¹

Namun, pada kenyataannya kualitas keluarga di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Perubahan sosial dan ekonomi yang cepat, tuntutan hidup yang semakin tinggi, serta berkurangnya waktu kebersamaan antaranggota keluarga menyebabkan banyak keluarga kehilangan fungsi utamanya sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak. Fenomena seperti meningkatnya angka perceraian, rendahnya kepedulian terhadap tumbuh kembang anak, hingga lemahnya komunikasi dan keharmonisan dalam keluarga menjadi indikator menurunnya kualitas keluarga.²

Selain itu, sebagian orang tua, khususnya ibu, masih memiliki keterbatasan dalam memahami bagaimana memberikan pola asuh yang tepat sesuai tahapan usia anak, serta bagaimana menanamkan nilai-nilai moral dan

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Pasal 1 ayat (8).

² Sofyan S. Willis, Konseling Keluarga (Family Counseling) (Bandung: Alfabeta, 2013), 25.

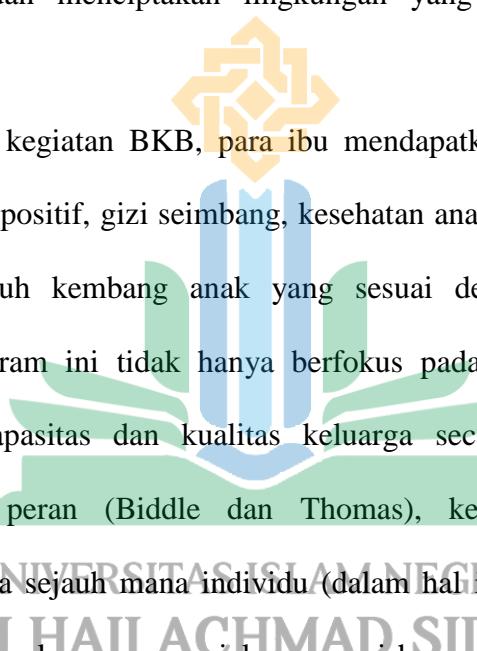
keagamaan yang menjadi dasar pembentukan karakter anak.

Kualitas keluarga tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsi utamanya, seperti fungsi keagamaan, kasih sayang, perlindungan, pendidikan, sosial budaya, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. Menurut BKKBN, keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah, sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, peningkatan kualitas keluarga menjadi hal yang sangat penting dalam pembangunan nasional, terutama untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera lahir dan batin.

Namun, dalam kenyataan di lapangan, masih banyak keluarga yang menghadapi tantangan dalam mewujudkan keluarga berkualitas. Perubahan sosial dan ekonomi yang cepat, tuntutan hidup yang tinggi, serta keterbatasan waktu antara orang tua dan anak sering kali menyebabkan lemahnya fungsi keluarga. Fenomena yang umum terjadi antara lain kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan dan perkembangan anak, rendahnya komunikasi antaranggota keluarga, serta masih terbatasnya pengetahuan orang tua, khususnya ibu, mengenai pengasuhan yang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak.³ Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) meluncurkan berbagai program pembangunan keluarga, salah satunya adalah

³ BKKBN, Laporan Pembangunan Keluarga Tahun 2023 (Jakarta: BKKBN, 2023), 4.

Program Bina Keluarga Balita (BKB). Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran orang tua, terutama ibu, dalam mengasuh serta mendidik anak usia balita secara optimal.⁴ BKB merupakan bentuk kegiatan pemberdayaan keluarga yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan, agar orang tua mampu menjalankan fungsi keluarga dengan baik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak.



Melalui kegiatan BKB, para ibu mendapatkan bimbingan mengenai pola asuh yang positif, gizi seimbang, kesehatan anak, serta cara memberikan stimulasi tumbuh kembang anak yang sesuai dengan usianya.⁵ Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga pada peningkatan kapasitas dan kualitas keluarga secara menyeluruh. Dalam konteks teori peran (Biddle dan Thomas), keberhasilan program ini bergantung pada sejauh mana individu (dalam hal ini ibu-ibu peserta BKB) mampu melaksanakan peran sosialnya sesuai harapan masyarakat dan tujuan program.⁶

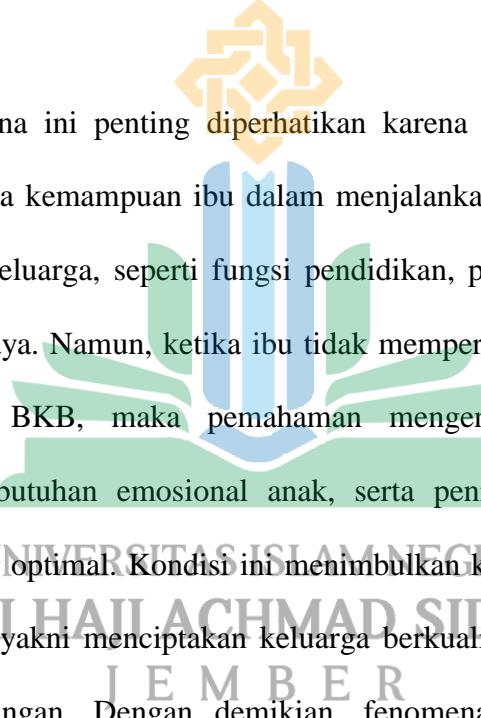
Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Bina Keluarga Balita (BKB) belum sepenuhnya berjalan optimal di beberapa daerah, termasuk di Desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, kegiatan BKB di desa tersebut

⁴ BKKBN, Pedoman Umum Bina Keluarga Balita (BKB) (Jakarta: BKKBN, 2022), 5

⁵ Dewi Citra Larasati, Dekki Umamur Ra'is, dan Abd Rohman, "Pembentukan Sekolah Orang Tua Hebat Sebagai Upaya Mendukung Kebijakan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 No. 1 (2023): 85–92.

⁶J. W. Biddle dan Edwin J. Thomas, *Role Theory: Concepts and Research* (New York: Wiley, 1966), 14.

memang sudah berjalan, namun partisipasi masyarakat, khususnya ibu-ibu, masih tergolong rendah. Banyak di antara mereka yang belum memahami manfaat program BKB dan menganggap kegiatan tersebut tidak terlalu penting.⁷ Sebagian ibu juga tidak sempat hadir karena kesibukan rumah tangga, kurangnya dukungan suami, serta minimnya pemahaman tentang pentingnya stimulasi tumbuh kembang anak bagi peningkatan kualitas keluarga.



Fenomena ini penting diperhatikan karena kualitas keluarga sangat bergantung pada kemampuan ibu dalam menjalankan pengasuhan yang tepat sesuai fungsi keluarga, seperti fungsi pendidikan, perlindungan, cinta kasih, dan sosial budaya. Namun, ketika ibu tidak memperoleh edukasi secara rutin dari program BKB, maka pemahaman mengenai pengasuhan positif, pemenuhan kebutuhan emosional anak, serta peningkatan peran keluarga menjadi kurang optimal. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan Program BKB yakni menciptakan keluarga berkualitas dengan realitas yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, fenomena tersebut menunjukkan adanya relevansi dan urgensi untuk meneliti secara mendalam bagaimana peran Program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan kualitas keluarga di Desa Panti, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan program tersebut.

Padahal, melalui kegiatan BKB, para ibu seharusnya dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk memperkuat fungsi

⁷ Dedi Rohman, Partisipasi Masyarakat dalam Program Bina Keluarga Balita (BKB) pada UPTD Pengendalian Penduduk Wilayah Darmaraja Kabupaten Sumedang (Sumedang: STIA Sebelas April, 2021),3.

keluarga, khususnya dalam pengasuhan, pendidikan moral, dan penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini.⁸ Program BKB diharapkan menjadi sarana efektif dalam mewujudkan keluarga yang harmonis, berdaya, serta mampu melahirkan generasi yang berkualitas.

Dengan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan tersebut, maka penting untuk dilakukan penelitian yang mendalam mengenai bagaimana peran Program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan kualitas keluarga, khususnya di Desa Panti Kecamatan Panti. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk peran BKB, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya, serta dampak program terhadap peningkatan kualitas keluarga peserta. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas BKB sebagai upaya pemerintah dalam membangun keluarga yang sejahtera, harmonis, dan berkualitas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAL HAIL ACHMAD SIDDIQ

Menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendidik dan merawat anak sejak lahir, serta megajarkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan melalui orang tua. Dan dengan jelas bahwa ibu merupakan pendidik atau madrasah pertama bagi anak yang akan memberikan keteladanan bagi sikap, perilaku, dan kepribadian anaknya.⁹ Sebagaimana di jelaksan dalam al-Qur'an QS. Luqman ayat 13-15 Allah SWT berfirman:

⁸ Debri Rahmadani, 2020, 'Pemberdayaan Ibu-Ibu Melalui Program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga Di Kampung Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah', Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Raden Intan Lampung.

⁹ Siti Qomariyah, "PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK PADA SURAH AL-AHQAF (46) AYAT 15 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR".February (2020), 1–9.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانَ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعْظُمُ، يُبَيِّنَ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرِكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ وَوَصَّيْنَا
الْإِنْسَنَ بِوْلَدِيهِ حَمْلَتُهُ أُمُّهُ، وَهُنَّا عَلَىٰ وَهُنِّ ۝ وَفِصْلُهُ، فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَلِدِيَكَ إِلَيَّ
الْمُحْسِرُ ۝ وَإِنْ جَهَدَاكَ عَلَيَّ أَنْ شُرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۝ فَلَا ثُطُعْهُمَا ۝ وَصَاحِبُهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ ۝ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرِجِعُكُمْ فَإِنَّكُمْ إِنَّمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekuatkan Allah, sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatkan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. Luqman:13-15)¹⁰

Dalam tafsiran ayat di atas, selain menjelaskan tentang nasehat seorang ayah kepada bernama Luqman kepada anaknya, Anwar al-ba’az mengutip dari kitab Sahib al-Zilal bahwa nasehat orang tua sangat penting dalam pendidikan anak. Anak usia dini harus diasuh dengan baik, terutama dalam hal keagamaan. Karena pada usia ini termasuk usia atau masa yang khusus dan juga kondisi yang khusus pula.¹¹ Dalam agama islam anak merupakan anugerah dari Allah SWT, dan orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik dan membimbing anaknya. Anak tumbuh dan berkembang dibawah pengasuhan orang tua, dan melalui pengasuhan orang tua, mereka dapat beradaptasi dan memahami dunia sekitarnya.

¹⁰ Departemen Agama republik Indonesia, Al qur'an dan Terjemah, (Semarang: Toha Putra, 1989,) 412.

¹¹ Anisa Dinda Soleha, 2023, ‘peran orang tua dalam pendidikan anak perspektif tafsir tarbawi Anwar Al-ba’z’. Prigram studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya’

Peran Orang tua khususnya bagi ibu dalam hal pengasuhan anak dalam membangun fondasi kualitas keluarga itu sangatlah penting. Ibu tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, akan tetapi ibu juga sebagai pendidik, pelindung, dan pembimbing bagi anak-anak mereka. Kualitas pengasuhan ibu akan mempengaruhi pertumbuhan fisik, emosional, sosial, dan intelaktual anak yang pada gilirannya akan menentukan kualitas keluarga. Pada tahap balita anak sedang mengalami periode emas yang dimana perkembangan otaknya sangat bertumbuh pesat. Oleh karena itu, sangat penting interaksi yang tepat antara ibu dengan anak untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pola pengasuhan pada masa balita adalah melalui program Bina Keluarga Balita (BKB).

Program ini mempunyai tujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, serta dukungan terhadap ibu dalam mengasuh anak-anak balita mereka, sehingga nantinya mereka dapat meningkatkan kualitas pengasuhan yang diberikan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Program Bina Keluarga Balita memberikan banyak penawaran berbagai pelatihan dan informasi tentang cara-cara yang lebih efektif dalam merawat dan mendidik balita, diantaranya yakni pemberian gizi yang baik, stimulasi perkembangan anak, dan pentingnya pola asuh yang positif. Melalui program ini, ibu diharapkan bisa lebih memahami peran mereka dalam tumbuh kembang anak serta kualitas hubungan keluarga. Dalam konteks ini, peran ibu sangatlah penting agar bisa menentukan keberhasilan program ini. Karena ibu

merupakan pihak yang paling banyak terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan observasi peneliti, program Bina keluarga Balita (BKB) di Desa Panti yang baru saja dilaksanakan pada bulan September 2024 diadakannya program ini tahap pertama di Desa panti dan juga terdapat tantangan dalam pelaksanaan program ini, seperti rendahnya partisipasi ibu, kurangnya pemahaman dalam materi yang telah diperoleh, serta pengaruh sosial dan faktor ekonomi yang mempengaruhinya. Sehingga mereka tidak merasa ter dorong dalam berpartisipasi aktif mengikuti program ini. Dan masih banyak ibu-ibu yang menganggap program ini adalah hal yang sepele, padahal banyak sekali manfaatnya di dalamnya membahas tentang pola asuh orang tua, dan bagaimana menjadi orang tua yang hebat serta bagaimana meningkatkan kualitas keluarga.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti secara mendalam dengan judul “*Peran program Bina keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan kualitas keluarga melalui ibu-ibu di BKB Desa Panti Kecamatan Panti*” karena tertarik terutama mengenai peran ibu dalam meningkatkan kualitas keluarga, dan juga di desa panti ini masih banyak kurangnya partisipasi orang tua terutama ibu dalam mengikuti program BKB dan masih banyak ibu yang menganggap program ini merupakan hal yang sepele.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam dapat meningkatkan kualitas keluarga?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi peran program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan kualitas keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran mengenai arah yang akan dituju dalam melakukan suatu penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya.¹² Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan peran program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan kualitas keluarga di Desa Panti Kecamatan Panti.
2. Mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi peran program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan kualitas keluarga di Desa Panti kecamatan Panti?

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memperkaya kajian teori dan diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak. Melalui penelitian ini dapat memberikan kontribusi

pengetahuan yang dalam bidang peran ibu dalam meningkatkan kualitas keluarga.

- b. kajian teori dan diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak. Melalui penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang dalam bidang peran ibu dalam meningkatkan kualitas keluarga.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti



Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami lebih dalam bagaimana peran program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan kualitas keluarga.

- b. Bagi UIN KHAS



Penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi dan rujukan penelitian selanjutnya untuk para mahasiswa

- c. Bagi BKKBN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pelaksana

J E M B E R

program Bina Keluarga Balita terkait dengan peningkatan peran program Bina Keuarga Balita (BKB) dalam membentuk kualitas keluarga.

2) Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada Badan

Kependudukan Keluarga Berencana dalam penyempurnaan

program Bina Keluarga Balita.

3) Bagi masyarakat khususnya orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk

mendidik dan mengarahkan agar lebih baik kedepannya.

E. Definisi Istilah

1. Peran Program Bina keluarga balita (BKB)

Peran dalam Program Bina Keluarga Balita (BKB) adalah serangkaian tugas, fungsi, dan tanggung jawab yang dijalankan oleh ibu-ibu peserta, serta pengelola program dalam upaya meningkatkan kualitas pengasuhan dan tumbuh kembang balita. Peran ini mencakup keterlibatan aktif dalam kegiatan penyuluhan, penggunaan media edukatif seperti Kartu Kembang Anak (KKA), memberikan stimulasi perkembangan balita, serta menerapkan pola asuh positif di lingkungan keluarga. Peran tersebut juga mencakup kontribusi dalam mendukung keberlangsungan kegiatan BKB, seperti mengikuti pertemuan rutin, memahami materi pengasuhan, dan bekerja sama dengan lembaga terkait (Posyandu, PAUD, dan pemerintah desa) untuk mewujudkan keluarga yang mampu memenuhi fungsi pendidikan, kesehatan, perlindungan, dan pengasuhan anak secara lebih optimal.

2. Program Bina keluarga Balita

Program Bina Keluarga Balita (BKB) adalah program pembinaan keluarga yang bertujuan meningkatkan kemampuan orang tua khususnya ibu dalam mengasuh, mendidik, dan menstimulasi tumbuh kembang balita melalui kegiatan penyuluhan, bimbingan, serta penggunaan media edukatif seperti Kartu Kembang Anak (KKA). Program ini dilaksanakan di tingkat desa/kelurahan sebagai upaya pemerintah, melalui BKKBN, untuk

membantu keluarga memenuhi fungsi pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan bagi anak usia 0–5 tahun sehingga tumbuh kembangnya dapat berjalan optimal.

3. Kualitas Keluarga

Kualitas keluarga adalah kondisi suatu keluarga yang mampu menjalankan fungsi-fungsi keluarga secara optimal, meliputi fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. Kualitas keluarga tercermin dari kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan spiritual seluruh anggotanya, menciptakan hubungan yang harmonis, serta menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang alur pembahasan proposal yang dimulai dari bab terdahulu sampai bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif bukan seperti daftar isi.¹²

Untuk lebih mudah berikut akan dikemukakan gambaran secara umum pembahasan skripsi.

Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian kepustakaan, didalam bab ini berisi penelitian terdahulu dan kajian teori yang dikaitkan dengan peneliti dengan digunakan sebagai perspektif oleh peneliti yang berhubungan dengan judul Skripsi tentang Peran Program Bina Keluarga Balita

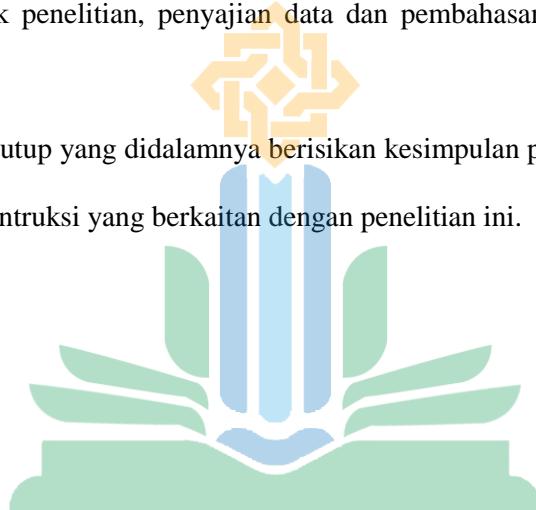
¹² Tim penusun, Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, (Jember, UIN Jember 2024) 80

(BKB) Dalam meningkatkan Kualitas Keluarga Di Desa Panti Kecamatan Panti.

Bab III metode penelitian, bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan didalam penelitian.

Bab IV berisi tentang penyajian data dan analisis, yang didalamnya berupa gambaran objek penelitian, penyajian data dan pembahasan temuan (analisis data) yang diperoleh.

Bab V penutup yang didalamnya berisikan kesimpulan peneliti dan saran dengan memberikan kontruksi yang berkaitan dengan penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penlitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti memaparkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Setiap penelitian sebelumnya di analisis secara ringkas untuk menyoroti poin-poin utama dan relevansi temuan tersebut terhadap topik penelitian saat ini.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang terkait dengan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi sakinah, tahun 2020. Yang bertujuan untuk mengetahuui penerapan Bina Keluarga Balita Holistik Integratif (BKB HI) untuk tahu pola pengasuhan orang tua yang mengikuti Bina Keluarga Balita Holistik Integratif (BKB HI) pada Kelurahan Jatirejo Kecamatan Gunungpati kota Semarang. Selain itu, penelitian ini mempunyai tujuan agar mengenal hambatan didalam melaksanakan Bina Keluarga Balita Holistik Integratif (BKB HI) Kelurahan Jatirejo Kecamatan Gunungpati kota Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program Bina Keluarga balita holistik integratif (BKB HI) yang tergabung bersama posyandu dan pos paud dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan.¹³
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Adinda Soleha pada tahun 2023) yang bertujuan yaitu orang tua mempunyai peran yang penting didalam

¹³ Dewi sakinah, “Implementasi Bina Keluarga Balita Holistik Integratif (BKB HI) dalam pengasuhan orang tua pada balita di BKB Melati Kelurahan Jatirejo Kecamatan Gunungpati kota Semarang” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2020).

suatu pendidikan terhadap anak, semenjak ia belum lahir sampai dewasa nant, didalam pendidikan resmi atau non resmi. Saat waktu yang penting dan tanggap didalam pendidikan anak yakni pada usia pra sekolah. Penelitian ini yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini mempunyai kaitan terhadap peran orang tua pada saat pendidikan anak perspektif tafsir tarbawi anwar al-ba'z adalah prang tua merupakan sebagai penyalur akidah terhadap anak-anaknya dimana akidah dasar dari segala tindakan, baik secara sosial kemasyarakatan maupun peribadatah kepada Allah.¹⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa yuliatus Sholihah, pada tahun 2021, dengan tujuan untuk mengetahui peran ibu dalam membentuk kedisiplinan anak, kemudian untuk mengenal gaya ibu saat mewujudkan karakter atau watak disiplin dalam membentuk kepribadian anak, dan juga agar bisa mengetahui hasil pembentukan kepribadian disiplin yang telah ditanam oleh ibu pada saat mendidik anak-anaknya. Penelitian menerapkan metode jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan catatan lapangan tentang peran ibu dalam membentuk karakter disiplin anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran ibu dalam membentuk kepribadian harus dimulai sejak dini

¹⁴ Anisa Adinda Soleha, "Peran orang tua dalam pendidikan anak perspektif tafsir tarbawi Anwar Al-Ba'z". (Skripsi, Universitas Islam Negeri sunan mpel Surabaya. 2023).

bahkan semenjak didalam kandungan.¹⁵

4. Penelitian dari Dede Nurul Qomariah dkk tahun 2020 yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penerapan program BKB untuk membantu menampung pendidikan orang tua didalam mengasuh anak. Metode penelitiannya yaitu dengan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara struktur dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program BKB di Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya belum berjalan secara efektif karena beberapa faktor: Program BKB dilaksanakan hanya sekali dalam sebulan, sehingga pengetahuan orang tua terkait program tersebut menjadi berkurang. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana masih terbatas, serta tingkat partisipasi peserta dalam kegiatan program ini tergolong rendah.¹⁶
5. Penelitian yang dilakukan oleh Riadini Wahyu dkk pada tahun 2023, mempunyai tujuan untuk mengetahui bahwa anak pernah mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pada Perkembangan mempunyai sifat toleran, sistematis dan bersifat terus-menerus. Hal-hal yang berkembang pada tiap individu itu adalah sama, tetapi ada sebuah perbedaan pada kecepatan tahap perkembangan. Tumbuh kembang anak di Indonesia sangat perlu mendapatkan perhatian yang serius, angka

¹⁵ Ulfa yuliatun sholihah, “peran ibu dalam membentuk karakter disiplin anak di Dusun sambirobyong Desa Klitik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi”. (Skripsi: IAIN Ponorogo 2021).

¹⁶ Dede Nurul Qomariah, Siti Zenab, Dodi Alamsyah, Opal Sihabudin, “Implementasi program Bina keluarga balita (BKB) guna mendukung kapasitas pendidikan orang tua dalam pengasuhan anak”, (Jurnal Cendekiawan Ilmiah, 2020) Vol 5 No 2 Desember 2020 p-ISSN 2541-7045.

keterlambatan pada tumbuh dan perkembangan masih tinggi yaitu sekitar 5–10% mengalami keterlambatan perkembangan umum. Dua dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik dan 3 sampai 6 dari 1.000 bayi juga mengalami gangguan pendengaran serta satu dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Penelitian dilakukan secara purposive sampling di Kota Yogyakarta dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan menggunakan kerangka kerja RE-AIM.¹⁷

6. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Bilqis Mukarromah, pada tahun 2020 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program Bina Keluarga Balita (BKB) diterapkan sehingga para orang tua memperoleh bimbingan dari petugas BKB dalam mengarahkan anak balita melalui tiga bentuk kegiatan. Program BKB mencakup kegiatan penyuluhan, Kegiatan di pos PAUD meliputi permainan dengan menggunakan APE serta pengisian KKA yang dilakukan di posyandu. Pelaksanaan program BKB dilakukan satu kali pada setiap awal bulan, sedangkan aktivitas bermain APE di pos PAUD dilaksanakan setiap hari Senin sampai Sabtu.¹⁸

Dari ke-enam penelitian tersebut, maka terdapat perbedaan yang paling signifikan yaitu penelitian ke enam tersebut lebih berfokus pada aspek implementasi, evaluasi, maupun pola pengasuhan dalam program Bina

¹⁷ Riadini Wahyu Utami and Hananto Wibowo, “EVALUASI PROGRAM BINA KELUARGA BALITA (BKB) Program Studi Kebidanan Dan Pendidikan Profesi Bidan STIKes Kantor Perwakilan BKKBN DIY , Umbulharjo , Yogyakarta ,(2023), 209–16.

¹⁸ Lailatu Balqis Mukarromah. “Penerapan Program Bina keluarga Balita (BKB) dalam Meningkatkan Kualitas Pola Asuh Orangtua Di BKB Kamboja 69 Desa Pocangan Kecamatan Sukowono”. (Skripsi: IAIN Jember, 2020).

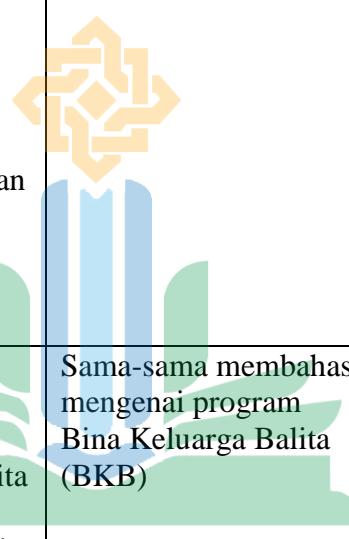
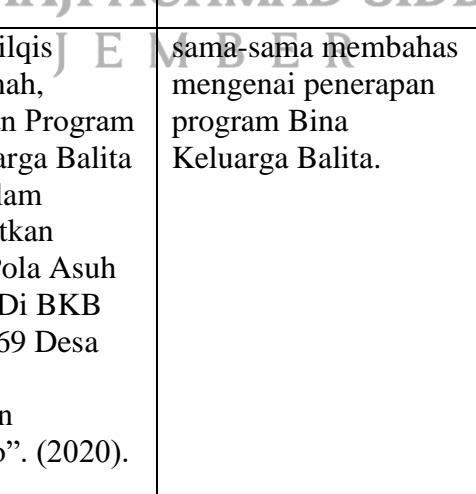
Keluarga Balita (BKB). Maka dari itu pembaharuan dalam penelitian ini terletak pada fokusnya yang menelusuri peran BKB secara komprehensif dalam meningkatkan kualitas keluarga melalui peran aktif ibu, bukan hanya dalam konteks pengasuhan anak, tetapi juga dalam membangun keluarga yang berkualitas, harmonis dan berdaya.

Berikut akan dijelaskan letak persamaan dan perbedaan dari ke enam penelitian tersebut dengan hasil penelitian ini pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Dewi sakinah, Implementasi Bina Keluarga Balita Holistik Integratif (BKB HI) dalam pengasuhan orang tua pada balita di BKB Melati Kelurahan Jatirejo Kecamatan Gunungpati kota Semarang Tahun 2020, (2020).	Sama-sama membahas Bina Keluarga Balita dan sama-sama membahas peningkatan pemahaman orang tua dalam tumbuh kembang anak.	Fokus pembahasannya: yakni penelitian ini berfokus pada Implementasi dalam pengasuhan orang tua pada balita. Sedangkan peneliti berfokus pada peran bina keluarga balita dalam peningkatan kualitas keluarga.
2.	Anisa Adinda Soleha, “Peran orang tua dalam pendidikan anak perspektif <i>tafsir Tarbawi</i> Anwar Al-Ba’az”, 2023	Sama membahas peran orang tua terhadap anak.	berfokus pada peran orang tua dalam pendidikan anak yang bersifat perspektif dalam <i>tafsir tarbawi</i> Anwar Al-Ba’az. Sedangkan peneliti berfokus pada peran orang tua terutama ibu dalam meningkatkan kualitas keluarga.
3.	Ulfia Yuliatus sholihah, Peran ibu dalam membentuk	Sama-sama membahas tentang peran ibu.	Tujuan yang dicapai: yakni penelitian ini bertujuan untuk

	karakter disiplin anak di Dusun sambirobyong Desa Klitik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi. (2021)		mengetahui cara ibu dalam pembentukan kedisiplinan anak dan cara pembentukan karakter anak.
4.	Dede Nurul, Siti Zenab, Dodi Alamsyah, Opal Sihabudin, Implementasi program Bina Keluarga Balita (BKB) guna mendukung kapasitas pendidikan orang tua dalam pengasuhan anak (2020).	Sama-sama membahas mengenai program Bina Keluarga Balita (BKB) 	hasil penelitian yakni peng implementasi program BKB untuk mendukung kapasitas pendidikan orang tua dalam pengasuhan anak. Sedangkan peneliti berfokus pada peran program bina keluarga balita untuk meningkatkan kualitas keluarga pada ibu-ibu.
5.	Riadini Wahyu, Hananto awibowo, “Evaluasi program Bina Keluarga Balita (BKB) dengan perkembangan anak (2023).	Sama-sama membahas mengenai program Bina Keluarga Balita (BKB) 	hanya berfokus pada evaluasi program BKB yang dijalankan. Sedangkan peneliti berfokus pada peran bina keluarga balita dalam meningkatkan kualitas keluarga melalui ibu-ibu.
6.	Lailatul Bilqis Mukarromah, “Penerapan Program Bina keluarga Balita (BKB) dalam Meningkatkan Kualitas Pola Asuh Orangtua Di BKB Kamboja 69 Desa Pocangan Kecamatan Sukowono”. (2020).	sama-sama membahas mengenai penerapan program Bina Keluarga Balita. 	penelitian ini yaitu berfokus meningkatkan kualitas keluarga, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus dalam meningkatkan pola asuh.

Sumber : Diolah oleh peneliti dari penelitian terdahulu

B. Kajian Teori

1. Peran Program Bina Keluarga Balita (BKB)

a. Pengertian peran

Peran (*role*) merupakan seperangkat perilaku, kewajiban, dan tanggung jawab yang dilekatkan pada suatu posisi sosial tertentu dan diharapkan dijalankan oleh individu dalam masyarakat.¹⁹ Peran mencerminkan bagaimana seseorang seharusnya bertindak berdasarkan fungsi dan kedudukannya. Peran tidak hanya berkaitan dengan tindakan nyata, tetapi juga mencakup norma, aturan, dan ekspektasi sosial yang membentuk cara seseorang menjalankan tugasnya.

Secara sosiologis, peran mencerminkan tuntutan sosial yang melekat pada status tertentu, yang kemudian membentuk pola perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.²⁰ Peran menjadi instrumen yang mengarahkan bagaimana seseorang harus bersikap, berkomunikasi, bekerja, serta memenuhi standar moral maupun prosedural yang diatur oleh sistem sosial atau organisasi. Individu yang melaksanakan perannya dengan baik dinilai mampu memenuhi harapan sosial, sedangkan ketidaksesuaian peran dapat menimbulkan konflik atau hambatan dalam proses sosial.

Peran juga mengandung elemen **role expectation**, yaitu harapan yang muncul dari masyarakat, lembaga, atau kelompok terhadap

¹⁹ Lestari, W. "Role Understanding in Community-Based Programs." *Journal of Social Development*, 2020.

²⁰ Prasetyo, A. (2020). "Peran Sosial dalam Perspektif Sosiologi Modern." *Sosiologi Nusantara*, 5(1), 44–55.

bagaimana seseorang seharusnya bertindak; **role norm**, yaitu aturan tidak tertulis yang mengatur batasan perilaku; serta **role performance**, yaitu bentuk nyata pelaksanaan tugas dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga elemen ini saling berhubungan dan menentukan kualitas pelaksanaan sebuah peran dalam konteks sosial tertentu.

Dalam konteks program pembangunan keluarga, seperti Program Bina Keluarga Balita (BKB), konsep peran menjadi sangat penting karena keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan peran para pelaksana di lapangan. Di Desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, keberadaan kader BKB kurang aktif, sehingga peran edukatif dan pendampingan lebih banyak dijalankan oleh **fasilitator atau pemateri** yang mengantikan fungsi kader dalam memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada keluarga yang memiliki balita. Oleh karena itu, pemahaman tentang peran fasilitator menjadi krusial untuk menilai efektivitas pelaksanaan program.

Fasilitator atau pemateri BKB memiliki peran sebagai pemberi edukasi, penggerak masyarakat, pendamping keluarga, serta penghubung antara materi BKB dengan kebutuhan keluarga.²¹ Mereka dituntut untuk: memberikan pengetahuan tentang pengasuhan dan tumbuh kembang anak, memberikan contoh praktik pengasuhan yang tepat, serta memastikan orang tua mampu menerapkan prinsip

²¹ BKKBN. (2021). *Pedoman Pelaksanaan Bina Keluarga Balita Edisi Revisi*. Jakarta: BKKBN.

pengasuhan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif ini, peran bukan hanya sekadar menjalankan tugas administratif, tetapi juga merupakan proses interpersonal yang melibatkan komunikasi, empati, dan kemampuan mempengaruhi perilaku keluarga.

Dengan demikian, peran fasilitator atau pemateri dalam BKB bukan hanya sebuah tugas, melainkan struktur perilaku yang terarah oleh norma, regulasi program, dan kebutuhan masyarakat. Peran ini menjadi kunci penting dalam upaya meningkatkan kualitas keluarga, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang balita.

b. Teori Peran Biddle dan Thomas

Teori peran Biddle dan Thomas merupakan salah satu teori paling relevan untuk menganalisis peran fasilitator atau pemateri dalam Program BKB. Biddle & Thomas menyatakan bahwa peran adalah serangkaian ekspektasi yang harus dipenuhi oleh individu berdasarkan posisi sosialnya.²² Mereka menyebut empat komponen utama:

1) Role Expectation (Harapan Peran)

Harapan masyarakat atau organisasi terhadap perilaku seseorang. Dalam BKB, harapannya adalah fasilitator mampu memberi edukasi berkualitas, membimbing ibu balita, dan membantu meningkatkan kualitas keluarga.

2) Role Norms (Norma Peran)

Aturan atau standar perilaku yang harus dipatuhi.

²² Sari, D. "Role Theory Revisited in Social Programs." *Journal of Social Behavior*, 2020.

Pada BKB, norma ini mencakup penggunaan modul BKB, penyampaian materi sesuai tema, serta memberikan layanan tanpa diskriminasi.

3) Role Performance (Pelaksanaan Peran)

Tindakan konkret fasilitator ketika menyampaikan materi, memimpin pertemuan, atau melakukan pendampingan keluarga.

4) Role Conflict (Konflik Peran)

Kondisi ketika fasilitator mengalami hambatan, seperti tidak adanya dukungan kader, rendahnya partisipasi ibu balita, atau keterbatasan waktu.²³

Karena Desa Panti tidak memiliki kader aktif, maka *role conflict* justru lebih besar, sehingga fasilitator/pemateri mengambil alih fungsi kader. Teori Biddle & Thomas sangat cocok digunakan karena mampu menjelaskan alasan mengapa peran fasilitator menjadi dominan dan mengapa program tidak berjalan optimal jika ekspektasi peran tidak terpenuhi.

c. Teori Biddle dan Thomas dalam Program BKB

Dalam Program BKB, fasilitator atau pemateri bertindak sebagai aktor utama penyampaian informasi kepada orang tua balita. Teori Biddle & Thomas menjelaskan bagaimana peran tersebut seharusnya dijalankan berdasarkan:

1) Harapan program (memberikan edukasi pengasuhan),

²³ Rahmawati, L. "Role Conflict in Community Facilitator Programs." *Jurnal Ilmu Sosial dan Keluarga*, 2021.

- 2) **norma program** (mengikuti pedoman BKB),
- 3) **pelaksanaan** (penyuluhan, demonstrasi stimulasi, diskusi kelompok),
- 4) **hambatan** (ketidakaktifan kader, minimnya partisipasi, keterbatasan fasilitas).

Fasilitator atau pemateri di Desa Panti mengambil alih tugas yang seharusnya dilakukan kader, seperti memberikan materi KKA, mengajak ibu mengikuti kelas pengasuhan, serta memandu kegiatan stimulasi. Namun karena tidak adanya kader aktif, beberapa peran tidak berjalan maksimal, seperti pemantauan kunjungan rumah dan pendampingan rutin.

Dengan demikian, teori Biddle & Thomas sangat tepat digunakan untuk menganalisis peran fasilitator atau pemateri BKB, karena teori ini menjelaskan relasi antara ekspektasi program, norma kerja, tindakan nyata, dan hambatan dalam pelaksanaan BKB di Desa Panti.

2. Program Bina Keluarga Balita (BKB)

a. Pengertian Bina Keluarga Balita (BKB)

Menurut BKKBN, Program Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua maupun anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang anak melalui stimulus fisik, motorik, kecerdasan emosional, dan juga sosial ekonomi dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu upaya untuk

mengembangkan fungsi-fungsi pendidikan, sosialisasi, serta kasih sayang pada anggota keluarga. Dengan pengetahuan dan keterampilan orang tua, maka orang tua tersebut mampu dalam mendidik dan mengasuh anak balitanya sejak ia lahir agar dapat tumbuh kembang menjadi seseorang yang berkualitas.²⁴

Bina Keluarga Balita secara kontinyu menanamkan terhadap orang tua agar supaya tetap memperhatikan perkembangan anak secara komprehensif. BKB sendiri memiliki banyak kegiatan, diantaranya adalah kegiatan pelayanan, mulai dari penyuluhan mulai dari seputar tumbuh kembang anak dan gizi balita. Intinya setiap program yang dilaksanakan oleh BKB menitik beratkan pada pengoptimalan fungsi-fungsi keluarga. Dimana peranan fungsi tersebut mempunyai tujuan agar menciptakan kondisi keluarga yang sejahtera. Selain itu kelurga juga aktif ikut dalam dunia pendidikan lembaga pendidikan dengan jalan menyumbangkan pendapat dan pandangannya yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga pendidikan tersebut.²⁵

Program bina keluarga balita merupakan program yang didalamnya terdapat kegiatan yaitu Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). SOTH merupakan sebuah program yang digagas oleh Badan Kependudukan Berencana Nasional (BKKBN) dengan tujuan

²⁴ Robiyatul Uluwiyah, Jamaludin, “Partisipasi masyarakat dalam program bina keluarga balita (BKB) di desa Kepang Nunding Kecamatan MuaraUya Kabupaten Tabalong”, *Sitabalong*, Vol.6

²⁵ Mutiara Mahar Dwinandia and Muhammad Irfan Hilmi, ‘Strategi Kader Bina Keluarga Balita (Bkb) Dalam Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga’, *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 5.2 (2022).

meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak. SOTH ini dilaksanakan pada 13 kali pertemuan, dalam program ini membahas bagaimana menjadi orang tua yang hebat dengan memahami konsep diri yang positif dalam pengasuhan, menjaga kesehatan pada anak, dan pemenuhan gizi anak. Dengan adanya SOTH ini diharapkan orang tua khususnya ibu tidak hanya memiliki pengetahuan, namun juga kemampuan secara teknik dalam mendidik anak.

b. Ciri khusus Program Bina Keluarga Balita

Di dalam Program Bina Keluarga Balita, terdapat ciri khusus yang membedakan dengan program pembinaan kesejahteraan balita lainnya yaitu :

- 1) Menitikberatkan beratkan pada pembinaan orangtua dan anggota keluarga lainnya yang memiliki balita.
- 2) Membina tumbuh kembang balita.
- 3) Menggunakan alat bantu dalam hubungan timbal balik antara orangtua dan anak seperti alat permainan edukatif (APE) seperti cerita, dongeng, dan sebagainya dalam menstimulasi tumbuh kembang anak.
- 4) Menitik beratkan perlakuan orangtua yang tidak membedakan anak laki-laki dengan perempuan.

c. Tujuan dan Manfaat mengikuti Program Bina Keluarga Balita

Tujuan dari dan manfaat dari program BKB untuk meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan orang tua beserta anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang anak melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan emosional dan sosial soaial ekonomi dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan fungsi-fungsi pendidikan, sosialisasi dan kasih sayang dalam keluarga, dengan bekal pengetahuan dan keterampilan tersebut diharapkan orang tua mampu mendidik dan mengasuh anak balitanya sejak dini agar anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berkualitas. Menurut BKKBN manfaat dari mengikuti BKB yaitu:²⁶

- 1) Bagi orang tua
 - a) Pandai dan terampil dalam mengatur waktu, serta mendidik dan merawat anak.
 - b) Memiliki pemahaman ygng lebih mendalam tentang cara pola asuh anak Meningkatkan keterampilan dalam hal mengasuh dan mendidik anak.
 - c) Meningkatkan dan memperbaiki kemampuan dalam hal mendidik dan merawat anak.
 - d) Mampu lebih efektif didalam memandu perkembangan anak.
 - e) Bisa memberikan perhatian yang lebih kepada anak, sampai nanti terbentuknya hubungan emosional yang kuat antara anak dan orang tua

²⁶ Siti Sajida Izzawati, ‘Peran Kader Dalam Melakukan Pembinaan Bagi Ibu Yang Memiliki Anak Balita (Studi Pada Bina Keluarga Balita (BKB) Anthurium Di Desa Jatihurip Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang)’, 2022, 7–28.

- f) Pada akhirnya akan terbentuk sebuah keluarga yang berkualitas.
- 2) Bagi anak
- Menjadi bertaqwah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - Mengembangkan kepribadian yang baik agar bisa bertumbuh dan berkembang dengan maksimal, pandai, pandai dan segar.
 - Dasar kepribadian yang kokoh perlu dimiliki agar dapat mendukung perkembangan selanjutnya.

d. Program Bina Keluarga Balita#

Bina Keluarga Balita merupakan bentuk sebuah bentuk kelompok kegiatan yang menjadi program BKKBN. Didalam program ini mempunyai kegiatan khusus yang memungkinkan tentang pembinaan tumbuh kembang anak melalui pola pengasuhan berdasarkan umur.

Dengan adanya program ini maka akan menambah akses untuk pendidikan keluarga, sehingga dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya untuk mengetahui secara praktis dapat melakukan stimulus dan pemantauan terhadap tumbuh kembang dengan menyesuaikan usia dan perkembangannya.

Program yang dijalankan dalam BKB mencangkup penyuluhan atau sosialisasi, Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) serta pencatatan pada Kartu Kembang Anak (KKA) merupakan bagian dari kegiatan yang dilaksanakan dalam program BKB. Berikut ini merupakan uraian mengenai beberapa kegiatan yang diselenggarakan

dalam Program Bina Keluarga Balita (BKB).

1) Penyuluhan atau Sosialisasi

Kegiatan penyuluhan adalah proses memberikan informasi atau pesan kepada orangtua agar mereka memahami dengan baik mengenai pola asuh balita. Menurut BKKBN pelaksanaannya biasanya mengikuti urutan sebagai berikut:

- a) Bagian permulaan: kegiatan pemanasan di ikuti pembukaan (sambil menunggu ibu hadir semuanya) pertemuan diisi dengan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memperkaya pengalaman melalui kegiatan yang menarik atau berbagi cerita dari 10 ibu : penguatan hasil dari pertemuan sebelumnya, dan diskusi mengenai pekerjaan rumah (PR).
- b) Pengenalan topik: mencangkup penjabaran tentang mengapa program ini sangat penting bagi orang tua, tujuan dari program tersebut, manfaat bagi orang tua dan anak dan masih banyak yang lainnya.
- c) Bagian inti: penjabaran materi baru (topik yang akan dibahas pada saat itu) dan dmenunjukkan metode pengasuhan anak, penetapan PR untuk pertemuan berikutnya.
- d) Bagian penutup: mencangkup kesimpulan yang menunjukkan bahwa untuk memperoleh informasi baru yang telah diajarkan dan keterampilan yang perlu dilatihkan di rumah, kader sebaiknya memastikan kembali apakah materi baru tersebut

dapat dipahami oleh para ibu.

- e) Penyampaian tugas rumah: berisi pekerjaan rumah dengan mengedukasikan pengasuhan orang tua terhadap anak kemudian dibahas pada saat pertemuan selanjutnya.

2) Alat Permainan Edukatif (APE)

Menurut penjelasan dari Direktorat PAUD dalam Pujiati menyatakan bahwa APE adalah media atau peralatan bermain yang memiliki unsur pendidikan, sehingga dapat meningkatkan mengembangkan pada kemampuan anak. Menurut Soetjiningsih dan Pujiati APE adalah alat bermain yang dapat meningkatkan perkembangan anak, disesuaikan dengan tahap perkembangan tingkat dan usia mereka, sehingga dapat bermanfaat dalam : 1) Perkembangan aspek fisik, yaitu kegiatan yang dapat merangsang dan mendukung pertumbuhan fisik anak; 2) Perkembangan aspek kognitif, mencakup pengenalan warna, bentuk, suara, ukuran, dan lain-lain. 3) Perkembangan bahasa, yaitu melatih bicara dan menggunakan kalimat dengan baik & benar. 4) Perkembangan aspek sosial, yang melibatkan interaksi antara ibu, anak, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

3) Kartu Kembang Anak (KKA)

Kartu Kembang Anak (KKA) diterbitkan melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang berfungsi mengawasi proses pengasuhan orang tua serta tumbuh

kembang anak. KKA berisi panduan-panduan sederhana bagi orang tua atau pengasuh dalam membantu anak agar dapat mengoptimalkan potensi pertumbuhannya. Kartu ini bisa digunakan untuk memantau kemajuan pada anak dengan cara bertahap setiap bulan mulai dari usia 0 hingga 72 bulan (6 tahun). Kartu Kembang Anak adalah alat untuk mengawasi kegiatan pengasuhan oleh orang tua khususnya ibu dalam proses perkembangan anak. Beberapa fungsi dari *Kartu Menuju Sehat (KMS) ganda* antara lain Kartu Kembang Anak berfungsi sebagai alat untuk memantau dan menjadi media komunikasi antara ibu serta keluarga balita dengan petugas maupun kader dalam membahas tumbuh kembang anak. Melalui kartu tersebut, ibu atau pengasuh dapat mengikuti petunjuk yang tercantum guna memantau serta mengoptimalkan potensi perkembangan anak.²⁷

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R
 KKA sangat penting dalam pemantauan tumbuh kembang anak, deteksi dini penyimpangan atau gangguan perkembangan, serta memberikan petunjuk bagi orang tua atau pengasuh dalam menuntun anak agar memaksimalkan potensi perkembangan anak. Aplikasi Kartu Kembang Anak (KKA) Mobile yang diciptakan oleh BKKBN juga dapat membantu orang tua dalam memasukkan dan menggabungkan perkembangan pada anak. Melalui KKA, diharapkan anak bisa berkembang dengan baik dan maksimal

²⁷ Elly Susilawati, Yanti, Findy Hindratni, "Penggunaan Kartu Kembang Anak (KKA) Sebagai Media Dalam Memantau Perkembangan Anak", (Pekanbaru: TAMAN KARYA, 06 Januari 2023), 38.

berkat pengasuhan orang tua yang tepat dan secara baik dan benar.

3. Kualitas keluarga

a. Pengertian Keluarga

Menurut BKKBN, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak, atau salah satu dari mereka, yang memiliki hubungan saling ketergantungan untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin.²⁸ BKKBN menjelaskan bahwa keluarga menjalankan fungsi penting yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, baik kebutuhan fisik, sosial, maupun emosional. Karena itu, keluarga dipandang sebagai institusi multidimensional yang menyatukan aspek biologis, psikologis, sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual. Perkembangan konsep keluarga dalam penelitian modern menunjukkan bahwa keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Di dalam keluargalah anak menerima stimulasi awal dalam perkembangan motorik, kognitif, bahasa, moral, dan emosional.

Kualitas interaksi antara orang tua dan anak akan memberikan pengaruh signifikan terhadap tumbuh kembang anak pada masa berikutnya. Karena itu, hubungan yang harmonis, pola asuh yang tepat, dan komunikasi yang efektif menjadi faktor penting dalam menciptakan keluarga yang berfungsi dengan baik. dalam bidang keluarga juga menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya ditinjau dari

²⁸ BKKBN, *Indeks Pembangunan Keluarga (IPK)*, Jakarta: BKKBN Press, 2022.

struktur formalnya, tetapi dari fungsi dan hubungan yang terjadi di dalamnya. Keluarga dapat berfungsi baik meskipun tidak lengkap secara struktur, sepanjang mampu memenuhi kebutuhan perkembangan anak dan memberikan lingkungan yang stabil.²⁹ Di sisi lain, keluarga yang lengkap secara struktur namun tidak mampu menciptakan interaksi positif tetap dapat dikategorikan sebagai keluarga yang tidak berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa penekanan utama bukan pada “siapa yang ada di dalam keluarga”, tetapi “bagaimana keluarga itu berfungsi”.

Dalam konteks sosial modern, keluarga mengalami banyak perubahan bentuk seperti keluarga inti, keluarga besar, keluarga tunggal, keluarga tiri, dan keluarga adopsi. Namun demikian, esensi keluarga sebagai tempat pembinaan kehidupan tetap tidak berubah.³⁰

Keluarga berfungsi memberikan dukungan emosional, sosial, moral, dan ekonomi bagi anggotanya, serta menjadi pondasi bagi pembentukan masyarakat yang sehat.

Dalam penelitian ini, keluarga menjadi fokus utama karena Program Bina Keluarga Balita (BKB) secara khusus dirancang untuk meningkatkan kemampuan keluarga—terutama orang tua—dalam menjalankan fungsi pengasuhan, pendidikan, dan pembinaan perkembangan anak balita. Dengan demikian, pemahaman yang

²⁹ Pratiwi, L. “Analisis Fungsi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak.” Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2021.

³⁰ Megawangi, Ratna. *Membangun Keluarga Berkualitas*. Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2019 (cetak ulang 2022).

komprehensif mengenai keluarga menjadi dasar penting dalam menganalisis bagaimana peran Program BKB dapat meningkatkan kualitas keluarga di Desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

b. Fungsi keluarga

BKKBN menetapkan bahwa keluarga memiliki delapan fungsi utama yang menjadi dasar dalam upaya membangun keluarga berkualitas. Fungsi-fungsi ini tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan fisik, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, sosial, moral, dan spiritual. Delapan fungsi ini menjadi tolok ukur apakah suatu keluarga dapat menjalankan perannya secara optimal dalam membina dan mengembangkan potensi seluruh anggotanya.

Secara rinci, berikut penjelasan 8 fungsi keluarga menurut BKKBN:

1) Fungsi keagamaan

KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ

Fungsi agama merupakan peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia kepada seluruh anggota keluarga. Keluarga berfungsi sebagai tempat pertama bagi anak untuk mengenal ajaran agama melalui keteladanan orang tua, kegiatan ibadah, serta pembiasaan moral dan etika. Fungsi ini penting untuk membangun kepribadian yang bermoral, bertanggung jawab, dan berkarakter.

2) Fungsi sosial budaya

Fungsi ini menekankan pentingnya kasih sayang, perhatian, dan

rasa aman yang diberikan keluarga kepada anak-anak.³¹ Melalui fungsi ini, keluarga mentransmisikan pengetahuan budaya seperti bahasa, sopan santun, tradisi, dan perilaku sosial yang sesuai. Orang tua berperan sebagai model yang memperkenalkan dan mencontohkan nilai-nilai sosial agar anak mampu beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Fungsi cinta dan kasih sayang

Fungsi sosial budaya berkaitan dengan proses sosialisasi di dalam keluarga, di mana anak belajar nilai, norma, adat istiadat, dan budaya masyarakat. Melalui fungsi ini, keluarga mentransmisikan pengetahuan budaya seperti bahasa, sopan santun, tradisi, dan perilaku sosial yang sesuai. Orang tua berperan sebagai model yang memperkenalkan dan mencontohkan nilai-nilai

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ
L E M B E R**

4) Fungsi perlindungan

Fungsi keluarga yaitu sebagai sumber perlindungan bagi anggota keluarga untuk membangun rasa nyaman, tenang, dan hangat diantara semua individu dalam keluarga tersebut.

5) Fungsi reproduksi

Keluarga memiliki tugas untuk merencanakan dan meneruskan generasi mereka yang merupakan kodrat manusia

³¹ Suryani, R. "Fungsi Sosial Budaya Keluarga dalam Pembentukan Moral Anak," *Jurnal Keluarga Indonesia*, 2021.

untuk mendukung kesejahteraan umum umat manusia.

6) Fungsi Sosial dan Pendidikan

Keluarga memberikan peran dan arahan kepada keturunannya untuk mendidik mereka untuk mengubah kehidupan mereka kelak nanti.

7) Fungsi ekonomi

Fungsi keluarga untuk aspek dukungan mandiri dan kemampuan berkeluarga.

8) Fungsi pembinaan Lingkungan

Adapun fungsi keluarga yaitu mampu pada semua keanggotaan keluarganya, sampai mereka bisa mempromosikan diri dengan harmonis, serasi, dan sebanding sesuai dengan tatatertib serta kapasitas alam dan latarberlakang yang berubah-ubah dengan energik.

Dari masing-masing fungsi-fungsi diatas memiliki penjabaran yangberbeda-beda. Ibarat sebuah bangunan negara merupakan sebuah kesatuan bangunan yang didalamnya terdapat pondasi dan tiang-tiang yang kokoh, dinding dan atap yang rapat namun menyegukkan, dengan banyak jendela dan pintu.

Keluarga yang mempunyai kualitas yaitu keadaan kerabat dengan meliputi fakto-faktor seperti pendidik, kekuatan, ekonomi, budaya, umum, mandiri, kesehatan kerohanian dan nilai keagamaan yanng menjadi fondasi dalam meraih sejahtera dalam keluarga. Keluarga yang

berkualitas bisa terwujud jika setiap keluarga memiliki dan mempunyai ketahanan keluarga yang kuat. Ketahanan keluarga dapat menghasilkan kualitas keluarga yang baik jika setiap individu dalam keluarga dapat menjalankan perannya dengan harmonis dan seimbang. Keluarga merupakan bagian yang sangat penting dalam hidup seseorang mulai dari masa kecil, bahkan ketika masih berada dalam rahim. Dari keluarga, sikap dan perilaku individu mulai dikembangkan. Pendidikan yang pertamapun berlangsung dalam keluarga, bukan sekolah. Peran terpenting keluarga dalam kehidupan anak membentuk perilaku dan karakternya hingga suatu saat nanti. Oleh karena itu sangat penting untuk memahami fungsi keluarga.

Jadi keluarga yang berkualitas adalah kesatuan pendekatan antar ibu, bapak, serta anak-anaknya yang mempunyai kualitas yang baik.

Keluarga yang berkualitas juga menjadi keluarga yang sejahtera dengan mempunyai harapan dari setiap anggota keluarga, untuk saling berbagi perasaan, cinta dan kasih, serta materi. Untuk mencapai kondisi tersebut, maka setiap anggota keluarga didalamnya dapat menerapkan fungsi-fungsi yang seharusnya dijalankan dalam kehidupan keluarga.

c. Struktur keluarga

Struktur keluarga merupakan susunan, pola hubungan, dan pembagian peran di antara anggota keluarga yang membentuk suatu sistem sosial kecil. Struktur ini menggambarkan bagaimana ayah, ibu, dan anak berinteraksi, bekerja sama, serta menjalankan fungsi masing-

masing dalam kehidupan keluarga sehari-hari.³² Struktur keluarga menjadi fondasi penting dalam menentukan dinamika keluarga, pola komunikasi, dan kualitas pengasuhan.

Struktur yang kuat, jelas, dan fungsional membantu anggota keluarga menjalankan peran dengan optimal. Sebaliknya, struktur yang lemah misalnya peran tidak jelas atau komunikasi buruk dapat menimbulkan konflik dan mempengaruhi ketahanan keluarga.³³ Secara umum, struktur keluarga terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu: (1) peran setiap anggota keluarga, dan (2) relasi antaranggota keluarga.

1) Peran ayah, ibu, dan anak

a) Peran ayah

Ayah secara dipandang sebagai kepala keluarga, namun peran ayah dalam keluarga modern telah berkembang lebih

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAI'L ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

(1) **Pelindung:** memberikan rasa aman secara fisik dan emosional.

(2) **Pencari Nafkah:** memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

(3) **Pengambil Keputusan:** bekerja sama dengan ibu dalam mengarahkan keluarga.

(4) **Pengasuh dan Pembimbing:** berperan dalam mendidik, mengasuh, dan menjadi teladan karakter.

(5) **Penanam Nilai:** ikut mengajarkan disiplin, tanggung jawab,

³² Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2020.

³³ Suryani, R. "Struktur dan Dinamika Keluarga Modern," *Jurnal Keluarga Indonesia*, 2021.

³⁴ Saputra, B. "Perubahan Peran Ayah dalam Keluarga," *Jurnal Psikologi Sosial*, 2022.

serta nilai moral

Keterlibatan ayah yang tinggi terbukti meningkatkan perkembangan kognitif dan emosional anak.

b) Peran ibu

Ibu secara umum dipandang sebagai pusat pengasuhan dan pengelolaan rumah tangga. Namun peran ibu juga mengalami perkembangan seiring perubahan sosial. Peran ibu meliputi:

(1) **Pengasuh Utama:** memberikan perhatian, kasih sayang, dan kebutuhan emosional anak.

(2) **Pendidik Pertama:** menanamkan kebiasaan, nilai, dan keterampilan dasar.

(3) **Manajer Rumah Tangga:** mengatur kebutuhan keluarga, makanan, kebersihan, dan kesehatan.⁷

(4) **Pendukung Ekonomi:** banyak ibu kini bekerja untuk menambah pendapatan keluarga.

(5) **Mediator Emosi:** membantu menjaga keharmonisan

keluarga melalui komunikasi hangat

Ibu memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan emosional yang stabil di rumah.

c) Peran anak

Anak bukan hanya objek pengasuhan, tetapi merupakan anggota aktif dalam struktur keluarga. Peran anak meliputi:

(1) **Pembelajar:** menerima pendidikan, nilai, dan norma

keluarga.

(2) **Kontributor Sosial:** membantu pekerjaan rumah sesuai usia.

(3) **Pewaris Nilai dan Budaya:** meneruskan kebiasaan dan ajaran keluarga.⁹

(4) **Pengikat Emosional:** kehadiran anak menciptakan kedekatan dan tujuan bersama bagi orang tua.

(5) Anak juga berperan dalam membentuk dinamika keluarga melalui tingkah laku, interaksi, dan respons terhadap pola pengasuhan.

2) Relasi Antar anggota Keluarga

Relasi atau hubungan antara ayah, ibu, dan anak merupakan inti dari struktur keluarga. Relasi keluarga mencakup interaksi emosional, komunikasi, kerja sama, serta pola keterlibatan satu sama lain. BKBN menekankan bahwa relasi keluarga yang berkualitas ditandai oleh:

- a) Komunikasi yang terbuka
- b) Kedekatan emosional
- c) Pembagian peran yang adil
- d) Saling menghormati
- e) Pengambilan keputusan secara musyawarah.

Beberapa bentuk relasi penting dalam keluarga:

a) Relasi suami – istri

Relasi ini menjadi pondasi utama. Hubungan yang harmonis akan menciptakan lingkungan psikologis yang sehat bagi anak.

Relasi suami–istri dibangun melalui:

(1) Komunikasi efektif

(2) kerja sama dalam pengasuhan

(3) keseimbangan peran

(4) komitmen dan kepercayaan

b) Relasi Orang Tua–Anak

Relasi orang tua dan anak mencakup pola asuh (authoritative, authoritarian, permissive), komunikasi, serta kedekatan emosional. Relasi yang hangat dan suportif terbukti meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, dan motivasi

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

c) Relasi Antar Saudara (Siblings Relationship)

Relasi saudara berpengaruh pada perkembangan sosial anak, kemampuan kerja sama, empati, serta kemampuan menyelesaikan konflik.

Struktur keluarga menggambarkan bagaimana anggota keluarga saling berperan dan berhubungan. Struktur yang fungsional dengan peran jelas dan relasi harmonis menjadi fondasi utama dalam

³⁵ Putri, D. "Komunikasi Orang Tua–Anak," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2020.

mewujudkan keluarga berkualitas.

d. Jenis – jenis atau bentuk - bentuk keluarga

Bentuk keluarga merupakan susunan atau komposisi anggota keluarga yang tinggal bersama serta menjalani hubungan yang diikat oleh pertalian darah, perkawinan, atau adopsi. Perubahan sosial, ekonomi, mobilitas penduduk, serta perkembangan nilai budaya menyebabkan bentuk keluarga semakin beragam. BKBN dan para ahli keluarga mengelompokkan bentuk keluarga ke dalam beberapa kategori utama: **keluarga inti, keluarga besar, keluarga tunggal, serta keluarga tiri dan adopsi.** Masing-masing bentuk keluarga memiliki karakteristik, dinamika hubungan, serta tantangan tersendiri dalam memenuhi fungsi keluarga.

1) Keluarga inti

Keluarga inti merupakan bentuk keluarga paling dasar dan paling umum, terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang tinggal dalam satu rumah.³ Bentuk keluarga ini menjadi model yang dominan dalam masyarakat modern karena dianggap mampu memberikan stabilitas emosional dan kejelasan peran antaranggota keluarga. Ciri utama keluarga inti:

- a) Terdiri dari orang tua dan anak biologis atau adopsi.
- b) Solidaritas tinggi dan saling membantu.
- c) Pengasuhan anak dilakukan secara kolektif.
- d) Konflik lebih mudah muncul jika peran tidak jelas.

Keluarga besar memberikan dukungan sosial yang luas, tetapi juga menghadapi tantangan seperti perbedaan nilai antargenerasi dan pembagian peran yang kompleks.

2) Keluarga besar

Keluarga besar terdiri dari beberapa generasi yang tinggal bersama atau tinggal berdekatan, seperti ayah–ibu–anak, ditambah kakek, nenek, paman, bibi, atau sepupu.⁵ Bentuk ini banyak dijumpai di pedesaan Indonesia karena nilai gotong royong dan budaya kekerabatan masih kuat. Karakteristik keluarga besar:

- a) Lebih dari satu generasi dalam satu rumah.
- b) Solidaritas tinggi dan saling membantu.
- c) Pengasuhan anak dilakukan secara kolektif.
- d) Konflik lebih mudah muncul jika peran tidak jelas.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAIL ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**
Keluarga besar memberikan dukungan sosial yang luas, tetapi juga menghadapi tantangan seperti perbedaan nilai antargenerasi dan pembagian peran yang kompleks.

3) Keluarga tunggal

Keluarga tunggal adalah keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua saja—ayah atau ibu—yang membesarakan anak tanpa pasangan. Situasi ini umumnya disebabkan oleh perceraian, kematian pasangan, atau pilihan menjadi orang tua tunggal. Ciri keluarga tunggal:

- a) Tanggung jawab ekonomi dan pengasuhan berada pada satu

orang.

- b) Rentan terhadap stres psikologis karena beban ganda.
- c) Membutuhkan dukungan sosial yang lebih besar

Meski menghadapi tantangan, penelitian menunjukkan bahwa keluarga tunggal dapat berfungsi secara sehat apabila terdapat pola komunikasi yang baik, dukungan komunitas, serta keseimbangan emosi orang tua.

4) Keluarga tiri



Keluarga tiri terbentuk ketika salah satu atau kedua orang tua menikah kembali dan membawa anak dari pernikahan sebelumnya. Struktur keluarga ini semakin banyak dijumpai seiring meningkatnya angka perceraian. Ciri keluarga tiri:

- a) Anggota keluarga tidak semuanya memiliki hubungan biologis.
- b) Proses adaptasi awal sering menimbulkan konflik.
- c) Diperlukan komunikasi intensif untuk membangun penerimaan

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R
Penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga tiri sangat ditentukan oleh keterbukaan komunikasi dan peran orang tua sambung (ayah/ibu tiri) dalam membangun hubungan emosional dengan anak.

5) Keluarga Adopsi

Keluarga adopsi adalah keluarga yang memiliki anak yang diambil secara legal melalui proses adopsi. Anak adopsi diperlakukan sebagai anak kandung, memiliki hak dan kewajiban

yang sama dalam keluarga. Karakteristik keluarga adopsi:

- a) Struktur keluarga sama seperti keluarga inti.
- b) Tantangan utama terkait identitas anak dan keterbukaan informasi adopsi.
- c) Keberhasilan keluarga adopsi bergantung pada penerimaan emosional seluruh anggota keluarga.

Beberapa penelitian menemukan bahwa keluarga adopsi dengan pola komunikasi terbuka cenderung lebih stabil dan memiliki interaksi emosional yang baik.

Bentuk keluarga di Indonesia sangat beragam dan terus berkembang mengikuti dinamika sosial. Semua bentuk keluarga dapat menjadi keluarga yang sehat dan berkualitas apabila peran setiap anggota jelas, relasi harmonis, dan fungsi keluarga berjalan

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAL HAJI ACHMAD SIDDIQ
MEMBER**
dengan baik. BKKBN menekankan bahwa kualitas keluarga bukan ditentukan oleh bentuknya, tetapi oleh kemampuan keluarga menjalankan delapan fungsi keluarga secara konsisten.

6) Keluarga berkualitas

Keluarga berkualitas merupakan keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual seluruh anggotanya secara seimbang, serta mampu menjalankan fungsi-fungsi keluarga dengan optimal. Menurut BKKBN, kualitas keluarga tidak hanya diukur dari kemampuan ekonomi, tetapi juga dari keharmonisan relasi, pola pengasuhan, pengelolaan emosi, serta

pemenuhan delapan fungsi keluarga yang menjadi standar nasional pembangunan keluarga.

Keluarga yang berkualitas ditandai oleh kondisi internal keluarga yang harmonis, stabil, dan saling mendukung. Sunarti menjelaskan bahwa keluarga berkualitas adalah keluarga yang dapat menciptakan lingkungan tumbuh kembang yang aman, sehat, dan kondusif bagi setiap anggota, terutama anak.³⁶ Penelitian lain menunjukkan bahwa keluarga yang berkualitas cenderung memiliki komunikasi yang terbuka, kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat, serta adanya pembagian peran yang proporsional antara ayah, ibu, dan anak. Dengan demikian, kualitas keluarga tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga aspek relasional dan emosional.

BKKBN menetapkan bahwa sebuah keluarga dikatakan berkualitas apabila mampu menjalankan delapan fungsi keluarga secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan keluarga dalam memenuhi kedelapan fungsi tersebut menjadi indikator utama ketahanan dan kualitas keluarga.

a) Delapan fungsi keluarga (indikator keluarga berkualitas):

(1) Fungsi Keagamaan

Keluarga berkualitas ditandai dengan internalisasi nilai-nilai agama yang diwujudkan melalui ibadah,

³⁶ Sunarti, E. Ketahanan dan Kualitas Keluarga. IPB Press, 2021.

moralitas, dan karakter yang baik. Keluarga menjadi tempat pertama anak belajar spiritualitas, etika, dan akhlak.

(2) Fungsi sosial budaya

Keluarga berkualitas menjaga, mewariskan, dan mengajarkan nilai-nilai sosial dan budaya kepada anak melalui pembiasaan, keteladanan, serta pelestarian tradisi lokal.

(3) Fungsi cinta dan kasih sayang

Keluarga berkualitas memperlihatkan kehangatan emosional, rasa saling percaya, perhatian, dan dukungan antaranggotanya. Fungsi ini berkaitan erat dengan kesehatan mental dan kelekatan emosional anak.

(4) Fungsi perlindungan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAIY ACHMAD SIDDIQ J E M B E R
Keluarga memberikan rasa aman, perlindungan dari kekerasan, pengawasan yang wajar, serta pemenuhan kebutuhan kesehatan fisik dan mental seluruh anggota keluarga.

(5) Fungsi reproduksi

Fungsi ini mencakup perencanaan jumlah anak, menjaga kesehatan reproduksi, serta memberikan edukasi sejak dini mengenai kesehatan reproduksi remaja.

(6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Keluarga berkualitas menanamkan nilai, norma, dan

keterampilan sejak masa kanak-kanak, serta mendampingi perkembangan akademik dan karakter anak.

(7) Fungsi ekonomi

Keluarga berkualitas mampu mengelola pemasukan, pengeluaran, tabungan, serta mencapai stabilitas ekonomi yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga.

(8) Fungsi pembinaan keluarga

Keluarga berkualitas menjaga kebersihan, kesehatan, dan kenyamanan lingkungan rumah, serta mengembangkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pemenuhan kedelapan fungsi tersebut menjadi dasar penilaian keluarga berkualitas menurut BKKBN. Semakin tinggi tingkat pelaksanaan fungsi keluarga, maka semakin kuat

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAL HAIL ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

ketahanan keluarga, dan semakin baik kualitas kehidupan keluarga tersebut. Oleh karena itu, keluarga berkualitas adalah keluarga yang secara komprehensif mampu mengelola hubungan emosional, fungsi ekonomi, pendidikan, kesehatan, moral, dan lingkungan secara efektif.

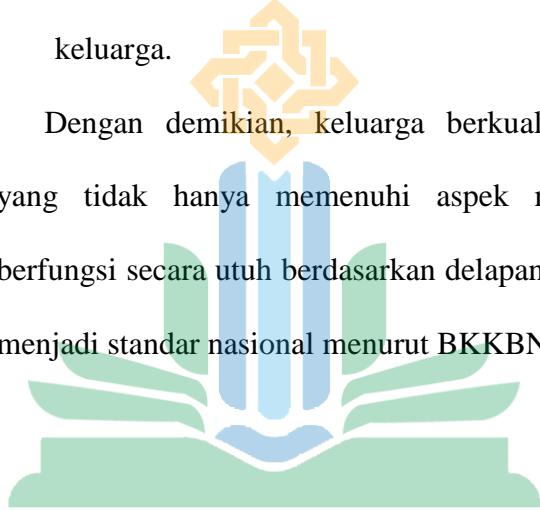
b) Ciri-ciri keluarga berkualitas

Dengan terpenuhinya delapan fungsi tersebut, keluarga berkualitas umumnya menunjukkan ciri-ciri berikut:

- (1) hubungan ayah, ibu, dan anak harmonis;
- (2) komunikasi terbuka, empatik, dan tidak agresif;

- (3) pengasuhan hangat dan konsisten sesuai kebutuhan anak;
- (4) stabilitas ekonomi yang memadai;
- (5) pemenuhan kebutuhan dasar fisik dan psikologis;
- (6) lingkungan rumah aman, bersih, dan sehat;
- (7) mampu mengatasi konflik secara sehat;
- (8) mampu meningkatkan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

Dengan demikian, keluarga berkualitas adalah keluarga yang tidak hanya memenuhi aspek material, tetapi juga berfungsi secara utuh berdasarkan delapan fungsi keluarga yang menjadi standar nasional menurut BKKBN.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk menemukan, mengembangkan, serta menguji kebenaran dari suatu masalah atau pengetahuan untuk menemukan solusi agar dapat memecahkan masalah tersebut.³⁷ Model penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatan datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian.³⁸

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang disebut dengan responden dan informan melalui instrument pengumpulan data seperti angket, observasi, wawancara dan sebagainya.³⁹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah Desa Panti yang berada di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Alasan pemilihan lokasi ini menjadikan kelompok BKB Rambutan 05 di Desa Panti sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan pra penelitian pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Selain itu, peneliti tertarik dengan lokasi penelitian dikarenakan Bina Keluarga Balita desa Panti ini lebih aktif di bandingkan desa

³⁷ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), 5.

³⁸ Syafrida Hafni sahir, *Metodologi Penelitian*, (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021), 7.

³⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

yang lainnya dan juga program BKB se kecamatan Panti ini pertama kali dilaksanakan yaitu di Desa Panti, akan tetapi sebelumnya sudah diadakan di Desa lain namun hanya satu kali pertemuan. Sehingga peneliti tertarik mengambil lokasi penelitian di desa Panti ini.

C. Subjek Penelitaian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Dalam urain ini meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau narasumber, serta bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga kesahihannya dapat dijamin.⁴⁰

Dalam menentukan sumber data peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling. Purposive Sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel di mana peneliti memilih sampel berdasarkan tujuan spesifik penelitian.⁴¹

Dalam penelitian ini yang menjadi informan/subyek penelitian diantaranya adalah :

1. Keluarga yang memiliki anak usia balita.
2. Keluarga yang aktif dan yang tidak aktif mengikuti program BKB Desa Panti.
3. Koordinator yang ada di dalam Program BKB Desa panti.
4. Pemateri atau fasilitator BKB Desa Panti.

⁴⁰ Tim Penyusun, , *Pedoman Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2024), 81

⁴¹ Rini Yanti, Ilis Suryani, dan Ilyananda Putri, *Buku Ajar Statistik dan Probabilitas Dasar* (Payakumbuh: Serasi Media Teknologi, 2024), 53.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau objek yang akan diteliti.⁴² Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan. Pada observasi partisipan peneliti terlibat secara langsung dengan aktivitas orang yang diamatinya. Adapun yang akan diamati oleh peneliti meliputi:

- a. Kegiatan atau pelaksanaan program BKB
- b. Peran fasilitator/pemateri dalam menyampaikan materi, pendampingan dan motivasi
- c. Dalam hal partisipasi keluarga, baik keluarga yang aktif maupun yang tidak aktif mengikuti BKB, untuk melihat perbedaan penerapan pengasuhan dan keterlibatan mereka.
- d. Dalam hal kualitas keluarga, yang dilihat dari pemenuhan 8 fungsi keluarga menurut BKKBN.
- e. faktor pendukung dan penghambat program, baik dari sisi fasilitator, sarana, keluarga peserta, maupun lingkungan desa.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data kedua yaitu wawancara. Wawancara

⁴² Suyanti, Khairunnisa, dan Nurkholidah Lubis, Prosiding Seminar Nasional PGMI dan PIAUD UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan (Padang: Program Studi PGMI & Program Studi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023), 249.

merupakan teknik pengumpulan data dengan melangsungkan diskusi atau dialog langsung dengan peneliti dan narasumber yang berhubungan dengan topik penelitian.⁴³

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur yakni jenis wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara, namun dilakukan dengan dialog bebas dengan tetap menjaga dan mempertahankan fokus pembicaraan yang relevan.

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi serta memperoleh data-data mengenai:

- a. Pelaksanaan atau penerapan program Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa panti Kecamatan panti.
- b. Peninjauan program bina Keluarga Balita (BKB) materi apa saja yang disampaikan oleh pemateri dalam setiap minggunya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam sebuah penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih terpercaya.

E. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari serta menyusun data yang

⁴³ Helaluddin dan Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 84

diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga dengan mudah dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴⁴

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan selama beberapa hari bahkan mungkin berbulan-bulan sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti memulai dengan melakukan penjajakan awal untuk memahami situasi sosial dan konteks masalah yang akan diteliti. Seperti mengumpulkan informasi dasar tentang lokasi, subjek dan objek penelitian. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang bervariasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dengan tujuan mencari tema dan pola yang relevan. Proses ini membantu peneliti menyederhanakan dan mensusun data mentah yang telah diperoleh sehingga menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan terorganisir. Data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti dalam melakukan analisis lebih lanjut, merancang pengumpulan data berikutnya serta mencari informasi tambahan jika diperlukan. Dengan demikian, reduksi data menjadi langkah penting dalam sebuah penelitian untuk

⁴⁴ Hardani, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 161-163.

memastikan fokus tetap terarah pada tujuan penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penyajian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan bentuk lainnya. Miles dan Hurman menyatakan bahwa bentuk penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Penyajian data dalam bentuk naratif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan temuan secara terperinci dan terstruktur sehingga memudahkan pembaca memahami konteks dan maknanya. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samara atau kurang jelas sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi lebih terang dan terperinci. Selain itu temuan juga dapat berupa hubungan kausal atau interaktif antar fenomena, hipotesis baru atau bahkan teori yang dihasilkan dari analisis mendalam. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak hanya menjelaskan apa yang ditemukan akan tetapi juga memberikan kontribusi baru bagi pemahaman terhadap topik yang diteliti.⁴⁵

F. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan proses penting untuk memastikan data yang digunakan atau di analisis benar-benar representasi

⁴⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2021), 134.

fenomena yang diteliti secara akurat dan dapat diandalkan. Dalam menguji data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menjamin keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara atau observasi dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk mendapatkan dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁴⁶

G. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pra-penelitian

Pada tahap ini, langkah awal dalam penelitian sebelum terjun langsung ke lapangan. Maka kegiatan yang akan dilakukan yaitu :

- a. Menusun rancangan penelitian.
- b. Memilih lokasi penelitian.
- c. Mengurus perizinan.
- d. Membuat instrumen penelitian.
- e. Memilih dan memanfaatkan informasi.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
- g. Tahap Pelaksanaan Penelitian.

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang diperlukan untuk dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selama proses pengumpulan data, peneliti memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian dan mampu menjawab permasalahan pada fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

⁴⁶ Muhammad Subhan Iswahyudi, Buku Ajar Metodologi Penelitian (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 106.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menyusun kerangka laporan hasil penelitian, kemudian data di analisis dan di simpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Setelah laporan selesai disusun maka peneliti menyerahkannya kepada Dosen Pembimbing untuk dikoreksi dan memberikan masukan atau saran untuk diperbaiki jika ada kesalahan atau kekurangan dalam laporan penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Berikut ini merupakan deskripsi Gambaran objek penelitian dan diikuti dengan sub-sub bahasan di sesuaikan fokus peneliti. Adapun Gambaran objek penelitian sebagai berikut:

1. Profil BKKBN

Badan Kependudukan **Keluarga** dan Berencana Nasional (BKKBN) awal program pada saat tahun 1970 an sampai saat ini. Terdapat masa-masa rintisan Dimana peran **BKKBN** di mainkan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI).

a. Saat periode perintisan (1950 an – 1966) organisasi ini dimulai dari pembentukan Perkumpulan Keluarga Berencana saat tanggal 23 Desember 1957 di Gedung Ikatan Dokter Indonesia. Nama tersebut berkembang menjadi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Kemudian pada saat periode keterlibatan pemerintahan dalam Program KB Nasional, PKBI menyatakan penghargaan setinggi-tingginya kepada pemerintah yang telah mengambil kebijaksanaan mengenai keluarga berencana yang di jadikan program pemerintah PKBI.

b. Kemudian pada saat periode pelita 1 (1969-1974) dibentuk oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) berdasarkan Keppres No. 8 Tahun 1970 dan sebagai kepala BKKBN

adalah Dr. Suwardjo Suryaningrat.

- c. Pada saat periode II (1974-1979) adalah sebagai Lembaga pemerintah non-departemen yang berada di bawah dan tanggung kepada presiden.
- d. Pada periode III (1979-1984) dilakukan pendekatan Kemasyarakatan yang di dorong peranan dan tanggung jawab Masyarakat melalui organisasi masyarakat dengan tujuan membina dan mempertahankan peserta KB.
- e. Periode IV (1983-1988) dilantik oleh Prof. Dr. Haryono Suryono sebagai Kepala BKKBN dengan menggantikan Dr. Suwardjono Suryaningrat yang di lantik sebagai menteri Kesehatan.
- f. Pada periode pelita V (1988-1993) masih di jabat oleh Prof. Dr. Haryono Suyono. Pada periode ini Gerakan KB terus meningkatkan kualitas petugas dan sumberdaya manusia dan pelayanan KB.
- g. Kemudian pada periode Pelita VI (1993-1998) mempunyai tujuan untuk menggalakkan partisipasi Masyarakat dalam gerakan KB nasional yang dikenal dengan “Pendekatan Keluarga”. Dimana kepala BKKBN di jabat oleh Prof. Dr. Ida Bagus Oka sekaligus menjadi mentri kependudukan.
- h. Pada periode pasca reformasi mengalami perubahan kelembagaan pada tanggal 29 Oktober 2009 tentang perkembangan kependudukan dan Pembangunan keluarga. Dimana yang semulanya BKKBN itu Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional menjadi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional yang masih terus

digunakan hingga sekarang

2. Profil DP3AKB

DP3AKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan, perlindungan Anak dan Keluarga Berencana) merupakan salah satu kantor dinas yang berada di Pemkab Jember. Dinas ini menaungi masalah posisi otonom di wilayah Jember dan berstatus kepegawaian milik daerah. DP#AKB bekerjasama dengan 2 lembaga yaitu BKKBN non departemen yang bertanggung jawab kepada presiden dan Lembaga kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak. DP3AKB bertugas menjalankan program kerja dari BKKBN. Kantor DP3AKB terletak di Jalan Jawa No. 51, Tegal Boto Lor, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. DP3AKB terletak sekitar 2,4 Km dari alun-alun Kota Jember. Pada tahun 2025 DP3AKB dipimpin oleh poerwahjoedi, SE.

3. Profil Balai KB Kecamatan Panti

Balai KB Kecamatan Panti terletak di Jalan PB Sudirman No. 30, Glagahwero, Kecamatan Panti Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur.

Balai KB Panti dibangun sekitar tahun 2018 di atas tanah kepemilikan Pemerintah Kabupaten Jember Kecamatan Panti. Balai KB Panti merupakan bangunan dengan bentuk persegi berukuran 9x5 meter dengan ruang kerja yang luas, ruang penyimpanan, dan satu kamar mandi. Kecamatan Panti secara geografis terletak di wilayah Kabupaten Jember terdapat batas wilayah yaitu:

Utara : pegunungan Argopuro

Timur : Kecamatan Sukorambi

Selatan : Kecamatan Kaliwates

Barat : Kecamatan rambipuji

Kecamatan panti adalah wilayah pegunungan, yang terdiri dari 7

Kelurahan, yaitu :

1. Kelurahan Panti
2. Kelurahan Kemuningsari Lor
3. Kelurahan Glagahwero
4. Kelurahan Suci
5. Kelurahan Pakis
6. Kelurahan Kemiri
7. Kelurahan Serut

Adapun jumlah pegawai Balai KB Kecamatan Panti seluruhnya

terdiri dari 4 orang yaitu:
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

**Tabel 4. 1
Daftar Pegawai Balai KB Kecamatan Panti**

No.	Nama	Jabatan
1.	Dyah Juliningsih, SE	Koordinator
2.	Fitri Eka Ariyanti	Pengola Data
3.	Hadi Purnomo	Staf
4.	Tasya Ayu Puspita	Staf

Wilayah administrasi dan koordinator atau PPKBD tiap wilayah kerja di Balai KB Kecamatan Panti meliputi 7 kelurahan, yaitu :

Tabel 4. 2
Susunan Koordinator atau PPKBD Wilayah

No.	Nama	Wilayah
1.	Sani	Pakis
2.	Imroatul hasanah	Kemuningsari Lor
3.	Irmawati	Glagahwero
4.	Hadi Purnomo	Suci
5.	Teti Erlina Dewi	Serut
6.	Fitri Eka Ariyanti	Kemiri
7.	Mujiati	Panti

Adapun tugas dan fungsi dari Balai KB adalah sebagai berikut:

Tugas: Balai KB bertugas merencanakan, penorganisasian, mengembangkan, melaporkan dan mengevaluasi program KB

Nasional dan program Pembangunan lainnya di Tingkat desa/kelurahan.

Fungsi: Dalam melaksanakan tugas diatas, Balai KB kecamatan memiliki fungsi sebagai tempat beraktifitas dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, pogram KB Nasional dan Program Pembangunan lainnya di Tingkat desa/kelurahan.

B. Penyajian Data Dan Analisis

Penyajian data merupakan hasil yang di peroleh setelah melakukan analisis dan interpretasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk menampilkan hasil penelitian berupa data-data yang dianggap paling relevan sebagai hasil. Sedangkan analisis data merupakan pengorganisasian deskripsi sehingga dapat mengelola data yang dijelaskan dalam bentuk pola yang di lihat dari tema

kecendrungan dan motif dalam data.⁴⁷ Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwasanya peneliti menggunakan metode triangulasi dalam memperoleh data yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan sebagai acuan penelitian.

Dalam penelitian ini akan menguraikan data mengenai hasil penelitian yang berkaitan dengan titik fokus masalah tentang penerapan program bina keluarga balita (BKB) dalam meningkatkan kualitas keluarga di Desa Panti Kecamatan Panti.

Program Bina Keluarga Balita merupakan salah satu program dari BKKBN. Program ini dibentuk agar orang tua dapat memberikan pengasuhan yang optimal sejak dini, baik dari segi gizi, stimulasi tumbuh kembang, hingga pertumbuhan karakter. Akan tetapi program BKB ini tidak hanya memberikan pengasuhan orang tua terutama ibu dama pengasuhan, tetapi juga bertujuan menciptakan keluarga yang berkualitas dan Sejahtera. Berikut rincian data yang di peroleh yang akan dipaparkan oleh peneliti di BKB Desa Panti Kecamatan Panti sebagai berikut:

1. Peran Program Bina Keluarga Balita (BKB) agar dapat meningkatkan kualitas keluarga

Pelaksanaan program Bina Keluarga Balita merupakan salah satu program dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak usia dini melalui peran aktif orang tua terlebih khusus ibu. Hal tersebut selaras pernyataan dari Ibu Dyah selaku koordinator Program BKB di Kecamatan Panti, beliau mengatakan:

“Program Bina Keluarga Balita kalau sepenuhnya saya itu program dari BKKBN yang tujuannya itu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak, akan tetapi bukan hanya itu mbak, juga didalamnya membahas

⁴⁷ Michael Quinn Patton, Metode evaluasi kualitatif, Pustaka Balajar, Yogyakarta, 2006, hal 250

bagaimana keluarga yang sejahtera dan berkualitas, menjadi orang tua yang hebat dan masih banyak yang lainnya.”⁴⁸

Dari informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa program Bina Keluarga Balita merupakan program dari BKKBN yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak, serta membahas upaya menciptakan keluarga yang sejahtera dan berkualitas untuk menjadi orang tua hebat.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Panti, kegiatan Program BKB selalu diawali dengan penyampaian materi oleh fasilitator, yang disertai praktik langsung bersama ibu-ibu peserta. Materi dirancang untuk memberikan pengetahuan yang komprehensif mengenai pola asuh anak, stimulasi tumbuh kembang balita, serta penguatan fungsi keluarga. Hal ini penting untuk memastikan ibu dapat menerapkan ilmu yang diperoleh di rumah. Seperti yang disampaikan oleh pemateri/fasilitator yaitu mbak tasya:

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

“Materi yang disampaikan mencakup stimulasi motorik dan kognitif anak, cara memantau pertumbuhan dan perkembangan balita melalui Kartu Kembang Anak (KKA), pola asuh positif, serta strategi membangun komunikasi dan kedekatan emosional antara ibu dan anak. Selain itu, ibu juga diberikan materi tentang pemenuhan 8 fungsi keluarga, mulai dari fungsi agama hingga sosial budaya.”

program BKB ini merupakan program dari pemerintah yang sangat penting untuk mewujudkan pemahaman pengasuhan orang tua pada anak dan juga keluarga yang berkualitas. Maka dalam menyampaikan materi, pemateri menggunakan bahasa yang mudah yang dapat di cerna

⁴⁸ Dyah Juliningsih, diwawancara oleh Homilatus Sholehah, Jember, 2 Mei 2025.

dan dipahami oleh para ibu-ibu, sehingga mereka dapat menerima dan memanfaatkan materi yang telah disampaikan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh mbak Tasya selaku pemateri dan fasilitator dalam program BKB tersebut yaitu:

“saya sebagai pemateri dan fasilitator ikut senang dengan adanya Program ini, karena program ini bisa melatih peran orang tua terutama ibu dalam pengasuhan anak, meninkatkan keluarga yang berkualitas. Disisi lain dengan adanya program ini, juga melatih ibu-ibu dalam berdiskusi, sharing-sharing.”⁴⁹

Dari informan tersebut selaku pemateri dan fasilitator menyatakan bahwa Program Bina Keluarga Balita (BKB) memberikan dampak positif dalam meningkatkan kapasitas orang tua, khususnya ibu, melalui pembelajaran pengasuhan dan stimulasi perkembangan anak. Program ini tidak hanya memperkaya pengetahuan pengasuhan yang berkontribusi pada terwujudnya keluarga yang lebih berkualitas, tetapi juga menjadi ruang bagi para ibu untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman, sehingga mendorong suasana belajar yang lebih aktif, suportif, dan memberdayakan.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan ibu Sinta, kegiatan program tidak hanya fokus pada stimulasi perkembangan anak, tetapi juga pada pembinaan karakter dan penguatan fungsi keluarga. Ibu-ibu mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana membimbing anak dalam kegiatan sehari-hari, menanamkan nilai-nilai moral dan kasih sayang, serta menjaga keselamatan anak. Selain itu, BKB mendorong partisipasi

⁴⁹ Tasya Ayu Puspita, diwaawancara oleh Homilatus Sholehah, Jember, 2 Mei 2025.

ibu dalam kegiatan sosial di desa, sehingga memperluas interaksi keluarga dengan lingkungan sekitar. Seperti yang disampaikan oleh ibu Sinta:

“Awalnya saya cuma ikut BKB karena penasaran, Mbak. Tapi setelah ikut, banyak juga yang saya pelajari. Jadi saya sekarang bisa ngajarin anak ikut kegiatan agama di rumah, ngajarin mereka sayang sama adik atau teman, terus lebih hati-hati jagain anak biar nggak kenapa-kenapa. Saya juga jadi suka ajak anak belajar hal-hal yang bermanfaat. Selain itu, saya sekarang lebih sering ikut kegiatan di desa, jadi keluarga kami juga lebih dekat sama tetangga.”⁵⁰

Dengan adanya program BKB, maka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan serta keterampilan orang tua dan anggota keluarga yang bersangkutan. Adapun manfaat mengikuti program BKB bagi keluarga balita yang bersangkutan yaitu orang tua agar mereka memiliki wawasan dan pengetahuan dan lebih baik dalam meningkatkan kualitas keluarga. Pernyataan tersebut juga dirasakan oleh orang tua yang ada di Desa Panti khususnya ibu-ibu. Manfaat ini bisa dirasakan oleh ibu Evi:

“semenjak saya mengikuti program BKB ini saya lebih banyak tahu tentang bagaimana cara mengasuh anak yang baik, soalnya kadang kalau dari posyandu itu sama bidannya hanya diberi saran ala kadarnya. Tapi semenjak ikut program BKB ini saya bisa mengasuh anak dan menjadi orang tua dengan memberikan contoh yang baik.”⁵¹

Program Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan salah satu kegiatan yang ada di tengah-tengah masyarakat desa Panti dengan yang dilakukan langsung secara tatap muka yang bertempat secara kondisional seperti musholla yang ada di sekitar masyarakat. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Dyah selaku koordinator program BKB bahwa:

⁵⁰ Ibu Sinta, diwawancara oleh Homilatus Sholehah, Jember, 15 Nov 2025

⁵¹ Ibu Evi, diwawancara oleh Homilatus Sholehah, Jember, 5 Mei 2025.

“mekanisme pelaksanaan kegiatan BKB itu dilakukan secara tatap muka mbak, tempatnya itu di laksanakan musholla balai Desa Panti owh iya ada juga dukungan dari desa tersendiri seperti konsumsi maupun hadiah-hadiah untuk mengapresiasi ibu-ibu yang mengikuti BKB ini. Ibu kades itu mbak yang sangat mendukung pelaksanaan program BKB ini.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan ibu dyah selaku koordinator program BKB pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Panti dilaksanakan secara tatap muka dan berpusat di Musholla Balai Desa Panti sebagai lokasi utama kegiatan. Setiap pertemuan berlangsung dengan suasana interaktif antara fasilitator dan para ibu peserta. Penyelenggaraan BKB mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa, yang ditunjukkan melalui penyediaan konsumsi dan hadiah sebagai bentuk apresiasi bagi ibu-ibu yang aktif mengikuti kegiatan. Selain itu, Ibu Kepala Desa turut memberikan dukungan moral dan fasilitatif, sehingga pelaksanaan program berjalan lebih lancar, kondusif, dan menumbuhkan motivasi peserta untuk tetap mengikuti BKB secara berkelanjutan.

Kedatangan program BKB yang dilaksanakan di Tengan-tengah masyarakat disambut dengan baik oleh masyarakat dan memberi dampak positif pada Masyarakat Desa Panti. Sebagaimana yang disampaikan oleh mbak Tasya selaku pemateri dan fasilitator program BKB yaitu:

“Masyarakat sendiri antusias dalam mengikuti program BKB ini. Ibu-ibunya punya kemauan belajar yang tinggi dan rasa ingin tahuanya juga sangat besar. Mereka aktif bertanya, mau mencoba praktik

⁵² Dyah Juliningsih, diwawancara oleh Homilatus Sholehah. Jember, 2 Mei 2025.

stimulasi, dan tidak segan berbagi pengalaman selama kegiatan. Respon mereka sejauh ini sangat baik dan positif, sehingga kegiatan BKB bisa berjalan dengan lebih hidup dan interaktif.”

Dari pernyataan diatas dapat diperjelas Kembali bahwa dengan adanya program BKB ini di Desa Panti respon terhadap Masyarakat itu sangat baik dan Masyarakat ikut berpartisipasi dan menjalankan program BKB tersebut.

Terlihat bahwa sebagian ibu mengikuti Program BKB karena adanya dorongan dari lingkungan sekitar, terutama teman sebaya, serta kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan tambahan mengenai pengasuhan anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan ibu Evi yang menyampaikan bahwa:

“Awalnya saya diajak sama teman, terus saya pikir ini bagus juga buat nambah ilmu. Akhirnya saya tertarik karena ingin belajar tentang mendidik anak yang baik. Dulu saya sering bingung harus gimana kalau anak sakit, rewel bahkan pernah tantrum juga. Tapi setelah ikut BKB, saya jadi lebih paham cara menghadapi anak dengan sabar”.⁵³

Dari jawaban salah satu peserta BKB yaitu ibu Sinta dapat disimpulkan bahwa alasan utama ibu-ibu tertarik mengikuti BKB yaitu dikarenakan adanya kebutuhan bimbingan dalam hal pengasuhan anak. Program BKB dipandang sebagai wadah yang bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan juga keterampilan dalam membina keluarga dan menjaga kualitas keluarga, khususnya pada pertumbuhan kembang balita.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, bahwa partisipasi ibu-ibu dalam kegiatan Program BKB cukup tinggi pada sesi-sesi awal.

⁵³ Ibu Evi, Diwawancara oleh Homilatus Sholehah, Jember 6 Mei 2025.

Banyak ibu hadir karena penasaran dan ingin mengetahui manfaat program. Namun, seiring berjalananya waktu, jumlah peserta mengalami penurunan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kehadiran ibu secara konsisten dalam program. Seperti yang disampaikan oleh ibu Dyah:

“Awalnya banyak ibu-ibu yang hadir mbak karena penasaran ingin tahu Program BKB dan manfaatnya untuk anak serta keluarga. Tapi, setelah itu jumlah peserta mulai berkurang. Saya sendiri kurang tahu pasti penyebabnya, mungkin karena kesibukan masing-masing kayak sibuk di pekerjaan rumah, mengurus anak, atau jadwal pertemuan yang tidak sesuai. Meski begitu, ibu-ibu yang hadir tetap antusias mengikuti kegiatan, terutama pada sesi yang paling bermanfaat.”

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, bahwa alasan ketidakhadiran mereka dalam mengikuti kegiatan BKB. Pertanyaan ini diajukan untuk memahami kendala yang membuat ibu-ibu tidak dapat berpartisipasi secara rutin. Menanggapi hal tersebut ibu farida menyampaikan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

“iya dek saya waktu itu Cuma hadir pas awal aja, habis itu saya jarang hadir dah. Karena saya awalnya cuma sekedar ingin tahu apa itu program BKB. Setelah pertengahan saya jarang dah dan banyak ibu-ibu yang tidak ikut kata temen saya. Saya hanya ikut di awal saja. Soalnya saya memang sibuk bekerja dek.”⁵⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketidakaktifan ibu lebih disebabkan oleh keterbatasan waktu dan beban pekerjaan. Kondisi tersebut menjadi hambatan bagi ibu untuk mengikuti kegiatan BKB secara konsisten, sehingga program belum dapat dirasakan secara optimal oleh keluarga yang memiliki kesibukan tinggi.

⁵⁴ Ibu Farida, diwawancara oleh Homilatus Sholehah, Jember, 6 Mei 2025.

Program BKB ini merupakan program yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali di BKB Desa Panti bersamaan dengan para ibu-ibu yang mengantar anaknya sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Dyah selaku coordinator program BKB :

“kalau BKB ini dilaksanakan tiap seminggu sekali harinya itu ditaruh hari kamis, dan dibarengkan saat ibu-ibu mengantarkan anaknya sekolah PAUD. Jadi enak kalau dibarengkan sama anaknya yang sekolah. Jadi anaknya sekolah ibunya juga sekolah.”⁵⁵

Program BKB dilakukan ketika ibu-ibu mengantarkan anaknya untuk bersekolah agar memudahkan ibu-ibu dalam mengikuti program BKB sehingga pelaksanaannya berjalan dengan tertib. Maka nakanya yang besekolah dan ibunya juga bersekolah dengan mengikuti program tersebut.

Pemateri atau fasilitator juga memberikan PR kepada peserta BKB untuk membahas dipertemuan berikutnya. Sebagaimana penjelasan dari mbak Tasya sebagai fasilitator atau pemateri di BKB:

“setelah materi selesai saya ngasih PR buat ibu-ibu, jadi dengan adanya PR itu kita bisa melihat apakah ibu-ibu benar-benar melakukannya atau tidak. PR nya itu seperti ibu-ibu harus berdiskusi dan bertukar cerita dengan suaminya dengan harapan untuk anak kedepannya bagaimana. Jadi kita di pertemuan selanjutnya menanyakan apakah sudah di praktekkan atau belum. Dan masih banyak PR selanjutnya. Biasanya setiap pertemuan saya memberi PR.”⁵⁶

Pemberian PR kepada ibu-ibu dilakukan secara rutin untuk menilai seberapa baik mereka mengaplikasikan materi yang telah di berikan. PR ini juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan partisipasi aktif dan komunikasi dalam keluarga. Jadi setiap pertemuan PR tersebut dibahas

⁵⁵ Dyah Juliningsih, diwawancara oleh Homilatus Sholehah. Jember, 2 Mei 2025.

⁵⁶ Tasya Ayu Puspita, diwawancara oleh Homilatus Sholehah, Jember, 2 Mei 2025.

kembali dan tugas baru diberikan secara teratur untuk memperkuat proses pembelajaran.

salah satu fokus program adalah membantu keluarga memahami dan menjalankan **8 fungsi keluarga**, yaitu: fungsi agama, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi pendidikan anak, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, fungsi reproduksi, dan fungsi lingkungan. Ibu peserta diberikan materi dan praktik untuk menerapkan fungsi-fungsi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keluarga tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga emosional, sosial, dan moral. Seperti yang disampaikan oleh ibu Evi:

“kalo seinget saya, Di BKB itu kita diajarin banyak, Mbak. Jadi sekarang saya bisa ngajarin anak lebih giat ibadah, kasih sayang ke adik, jagain mereka supaya aman, terus ngajarin belajar yang bermanfaat. Kami juga jadi lebih aktif ikut kegiatan sosial di desa, terus belajar atur keuangan keluarga biar gak bingung. Jadi semua bagian dari keluarga, dari agama sampai ekonomi, mulai terasa lebih tertata”⁵⁷

Pernyataan ibu tersebut menunjukkan bahwa Program BKB berperan dalam penguatan seluruh aspek fungsi keluarga. Program ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang 8 fungsi keluarga, tetapi juga membekali ibu dengan praktik nyata yang bisa diterapkan di rumah. Dampak yang terlihat antara lain: peningkatan kedekatan emosional, penguatan nilai moral, keteraturan dalam pengasuhan anak, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan pengelolaan ekonomi keluarga yang lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa BKB berperan secara menyeluruh dalam

⁵⁷ Ibu Evi, diwawancara oleh Homilatus Sholehah. Jember, 15 Nov 2025.

meningkatkan kualitas keluarga, tidak hanya dari sisi anak, tetapi juga hubungan, nilai, dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

salah satu fokus program adalah meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak. Ibu-ibu diajarkan cara membangun komunikasi yang positif, menggunakan pendekatan yang sabar dan menyenangkan, serta memahami kebutuhan emosional anak. Sebelum menjawab pertanyaan, ibu peserta menceritakan pengalaman mereka dalam menerapkan teknik komunikasi yang diajarkan BKB di rumah sehari-hari.

Seperti yang disampaikan oleh ibu Sinta:

“Sekarang komunikasi sama anak jadi lebih baik, Mbak. Dulu kadang kalau anak bandel atau nggak nurut, saya gampang marah. Tapi setelah ikut BKB, saya belajar sabar, ngajak anak ngobrol, tanya perasaan mereka, dan kasih pengertian pelan-pelan. Misalnya, kalau anak nggak mau belajar, saya ajak duduk bareng, terus jelaskan kenapa belajar itu penting, sambil main-main biar nggak tegang. Jadi sekarang anak juga lebih mau dengar dan cerita sama saya.”⁵⁸

Berdasarkan wawancara yang telah diamati, para ibu banyak menjelaskan perubahan yang mereka alami setelah mengikuti kegiatan BKB, terutama terkait pengasuhan dan pemahaman tumbuh kembang anak. Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan tersebut diterapkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari, peneliti kemudian menyoroti aspek penerapan 8 fungsi keluarga yang menjadi bagian penting dari tujuan BKB. Oleh karena itu, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai apakah ibu-ibu telah menerapkan fungsi-fungsi keluarga tersebut di rumah.

Seperti yang disampaikan oleh ibu Selvi:

⁵⁸ Ibu Sinta, diwawancara oleh Homilatus Sholehah. Jember, 15 Nov 2025.

“Iya, Alhamdulillah sudah mulai saya terapkan. Saya jadi lebih rajin ngajarin anak ngaji, terus lebih sering ngobrol sama anak biar dia merasa diperhatikan. Untuk perlindungan juga saya jaga betul, apalagi kalau dia main di luar rumah. Saya juga kasih kegiatan yang ada belajarnya, kayak mengenal warna atau angka. Jadi memang lebih terarah setelah ikut BKB ini.”⁵⁹

Juga di perkuat oleh jawaban ibu Evi yaitu:

“Sudah, Mbak. Setelah ikut BKB saya jadi sadar kalau fungsi keluarga itu penting sekali. Di rumah saya lebih lembut sama anak, jadi nggak cepat marah. Saya ajak dia doa sebelum tidur dan sebelum makan. Terus saya juga mulai biasakan dia ikut kegiatan sosial kecil-kecilan di lingkungan, biar dia belajar bersosialisasi. Jadi pelan-pelan saya terapkan semuanya.”⁶⁰

Penerapan 8 fungsi keluarga menunjukkan bahwa materi yang diberikan dalam program BKB telah membantu ibu dalam memahami peran pentingnya dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Dari jawaban tersebut terlihat bahwa ibu-ibu mulai menerapkan beberapa fungsi keluarga seperti fungsi agama, kasih sayang, perlindungan, pendidikan, dan sosial budaya. Pembelajaran dari BKB membantu mereka menerapkan pengasuhan yang lebih positif dan terarah di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa BKB turut berperan dalam meningkatkan kualitas keluarga melalui praktik pengasuhan sehari-hari.

Dari jawaban ibu tersebut, terlihat bahwa Program BKB berperan penting dalam memperbaiki kualitas komunikasi antara ibu dan anak. Ibu memperoleh keterampilan untuk bersikap lebih sabar, mendengarkan anak, dan memberikan pengertian dengan cara yang positif. Dampak yang terlihat adalah anak lebih mau mendengarkan, lebih terbuka dalam

⁵⁹ Ibu Selvi, di wawancara oleh Homilatus Sholehah, Jember 15 Nov 2025.

⁶⁰ Ibu Evi, di wawancara oleh Homilatus Sholehah, Jember 15 Nov 2025.

bercerita, dan hubungan emosional antara ibu dan anak menjadi lebih harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa BKB tidak hanya meningkatkan pengetahuan ibu tentang pengasuhan, tetapi juga membentuk perilaku praktis yang memperkuat kedekatan emosional dan kualitas hubungan dalam keluarga.

Program BKB juga meningkatkan kemampuan ibu dalam memantau tumbuh kembang balita secara sistematis. Ibu-ibu diberikan pemahaman tentang penggunaan Kartu Kembang Anak (KKA) sebagai alat untuk mencatat dan memantau perkembangan anak, termasuk aspek motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Sebelum menjawab, ibu menceritakan bagaimana pengetahuan tentang KKA memengaruhi cara mereka memantau dan mendampingi anak di rumah. Seperti yang dikatakan ibu Selvi:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KHATAMAN NUR

“Sekarang saya mulai pakai KKA, Mbak, tiap bulan saya catat pertumbuhan anak. Misalnya, lihat berat badan, tinggi badan, kemampuan bicara, atau motoriknya. Jadi nggak cuma asal liat anak besar, tapi saya bisa tahu kalau ada yang kurang berkembang, terus bisa ditindaklanjuti. KKA ini bikin saya lebih sadar dan rutin memantau anak. Juga kan di kasi bukunya mbak yang pas ikut BKB.”⁶¹

Dari jawaban ibu tersebut, terlihat bahwa Program BKB berperan penting dalam membekali ibu dengan keterampilan memantau tumbuh kembang anak secara sistematis. Penggunaan KKA membantu ibu mengenali perkembangan anak secara terukur, sehingga dapat memberikan stimulasi yang tepat sesuai kebutuhan. Hal ini menunjukkan

⁶¹ Ibu Selvi, diwawancara oleh Homilatus Sholehah. Jember, 15 Nov 2025.

bahwa BKB tidak hanya meningkatkan pengetahuan ibu, tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang berdampak langsung pada kualitas pengasuhan dan perkembangan anak, serta mendukung peningkatan kualitas keluarga secara menyeluruh.

2. Faktor yang mempengaruhi peran program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan kualitas keluarga di Desa Panti kecamatan Panti



Program Bina Keluarga Balita merupakan program yang pertama kali di laksanakan di Desa panti Kecamatan panti. Dimana program ini yaitu program dari pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan pengasuhan dan kualitas pada anak usia dini di lingkungan keluarga.



Salah satu faktor utama yang bisa mempengaruhi ibu-ibu dalam program BKB adalah waktu. Beberapa peserta merasa bahwa mereka menghadapi tantangan dalam menyesuaikan jadwal untuk mengikuti program BKB dengan tanggung jawab mereka dirumah. Sehingga mempunyai keterbatasan waktu untuk mengadiri pada program BKB.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu peserta yaitu ibu Sri:

“saya kadang sulit hadir karena banyaknya pekerjaan rumah yang kadang masih belum selesai nduk. Kayak bersih-bersih rumah itu, kan kalau nagnter anak sekolah itu harus pagi, jadinya saya belum sempet untuk bersih-bersih dan masih banyak pekerjaan yang belum selesai. Saya juga biasanya masih ke sawah setelah nganter anak”.⁶²

Seerti yang dikatakan oleh ibu farida selaku peserta BKB di Desa Panti ia juga mengatakan:

⁶² Ibu Sri, diwawancara oleh Homilatus Sholehah, Jember, 6 Mei 2025.

“Waktu pelaksanaan BKB itu sering kali bentrok dengan jadwal saya bekerja, Mbak. Apalagi kalau sedang banyak pekerjaan di rumah atau di ladang, jadi saya benar-benar kesulitan untuk meluangkan waktu. Kadang saya berusaha hadir kalau kebetulan tidak terlalu sibuk, tapi kalau pekerjaannya menumpuk atau waktunya tidak pas, ya saya terpaksa tidak bisa ikut. Jadi kehadiran saya memang tidak menentu, kadang datang, kadang juga tidak.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Dan Ibu Farida sebagai peserta BKB dapat disimpulkan bahwa waktu merupakan salah satu faktor dan juga penghambat utama dari ketidakhadiran mereka dalam mengikuti program BKB. Hal ini menunjukkan bahwa program BKB perlu memperhatikan faktor waktu agar bisa menyesuaikan jadwal ibu-ibu dengan tanggung jawab mereka.

Selain kendala waktu, dukungan dari suami juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kehadiran ibu-ibu. Karena sebagian ibu partisipasi mereka juga tergantung dari suami sejauh mana suami ibu-ibu memberikan izin, pengertian dan dukungan moral seperti membagi tugas rumah tangga, atau hanya sekedar memberi motivasi istri agar selalu bisa belajar dan berkembang. Pernyataan ini dari salah satu peserta BKB menggambarkan betapa pentingnya peran suami untuk mendukung ibu mengikuti rogram BKB yaitu ibu Evi dengan mengutarakkan:

“Dukungan suami itu sangat berpengaruh sekali, nduk, bagi saya. Kalau suami memberikan izin dan mensupport, saya merasa lebih ringan, lebih mudah, dan lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan BKB. Rasanya ada yang mendukung dari rumah, jadi saya bisa ikut tanpa beban. Tapi kalau suami kurang setuju atau tidak mendukung, saya jadi merasa terhalang, nduk. Mau berangkat pun rasanya ragu, takut tidak enak sama suami, jadi akhirnya kadang memilih tidak ikut. Jadi menurut saya, dukungan suami itu memang sangat

⁶³ Ibu Farida, diwawancara oleh Homilatus Sholehah, Jember, 6 Mei 2025.

menentukan apakah saya bisa aktif atau tidak di program BKB ini”.⁶⁴

Seperti yang dirasakan oleh salah satu peserta BKB yaitu ibu Selvi bahwa ia juga butuh dukungan dan support dari suami untuk mengikuti program BKB yaitu:

“Kalau suami saya mendukung, saya lebih semangat ikut nduk. Kadang kalau saya tinggal sebentar untuk ikut BKB, suami saya bantu melakukan pekerjaan rumah. Tapi ada teman saya yang gak boleh ikut BKB sama suaminya karena dianggap tidak penting”.⁶⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program BKB dalam menggapai ibu-ibu secara maksimal dan sangat membutuhkan dukungan dari anggota keluarga terutama pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa program BKB akan lebih sempurna dengan pendekatan keluarga bukan hanya ibu, tetapi memberi edukasi pada suami agar memahami manfaat program ini.

Program BKB memiliki dampak yang sangat positif pada pengetahuan dan sikap ibu-ibu di Desa Panti Kecamatan Panti. Dengan adanya program BKB dapat mengetahui bagaimana memahami tumbuh kembang anak, menjaga kualitas keluarga. Sebagaimana di katakan oleh pemateri atau fasiitator program BKB yaitu mbak Tasya:

“saya menilai dengann adanya program BKB ini bisa memberi dampak yang positif pada pengetahuan dan sikap ibu-ibu. Sebelum adanya program ini banyak ibu-ibu mengatakan kalau ibu-ibu itu belum memahami tentang tumbuh kembang anak, menjaga kualitas keluarga. Tapi setelah adanya BKB inimereka bisa menerapkan dikehidupan sehari-hari. Memang masih ada tantangan seperti waktu ibu-ibu yang bekerja. Tapi secara keseluruhan, ada peningkatan yang nyata”.⁶⁶

⁶⁴ Ibu Evi, diwawancara oleh Homilatus Sholehah, Jember, 5 Mei 2025.

⁶⁵ Ibu Selvi, diwawancara oleh Homilatus Sholehah, Jember, 5 Mei 2025.

⁶⁶ Tasya Ayu Puspita, diwawancara oleh Homilatus Sholehah, Jember, 2 Mei 2025.

Dengan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Program BKB sangat memberi dampak positif bagi ibu-ibu terutama di Desa Panti. Dimana sebelum adanya BKB ibu-ibu banyak yang masih belum memahami lebih dalam bahwa banyak sekali manfaat mengikuti program ini.

Salah satu aspek yang sangat penting yang ingin dicapai dalam program BKB yaitu peningkatan kualitas dalam hubungan keluarga, bukan hanya antara ibu dan anak, tetapi antara suami dan istri. Program BKB tidak hanya memberi tahu informasi dan teknis bagaimana tumbuh kembang anak, akan tetapi juga mendorong sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik anak serta membangun komunikasi yang sehat dalam keluarga. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Sinta selaku peserta BKB:

Peneliti mencoba menggali lebih jauh mengenai sejauh mana keterlibatan kader dalam mendukung jalannya kegiatan BKB. Kader seharusnya memiliki peran penting sebagai pendamping, penggerak, sekaligus menyampaikan informasi kepada ibu-ibu peserta. Namun, dari observasi awal terlihat bahwa kehadiran dan peran kader tidak selalu konsisten. Untuk memperjelas kondisi tersebut, peneliti menanyakan langsung kepada narasumber mengenai bagaimana keterlibatan kader selama ini dalam kegiatan BKB. Seperti yang disampaikan oleh ibu Dyah:

“Iya, kalau soal kader, sebenarnya kadang ada ikut bantu, Mbak, tapi nggak selalu. Kadang cuma ada satu orang yang datang, itu pun kalau waktunya pas. Seringnya kegiatan itu lebih banyak dipegang sama bu fasilitatornya. Jadi kader itu ya bantu-bantu, tapi nggak terlalu aktif

setiap pertemuan".⁶⁷

Keterlibatan kader dalam kegiatan BKB masih rendah dan belum konsisten. Kader hanya hadir sesekali sehingga pendampingan kepada fasilitator dan peserta tidak berjalan optimal. Minimnya dukungan kader berdampak pada kelancaran kegiatan, penyampaian materi, serta partisipasi ibu-ibu. Kondisi ini menjadi salah satu faktor penghambat efektivitas peran Program BKB dalam meningkatkan kualitas keluarga.

Selain itu, hambatan yang dihadapi pemateri/fasilitator dalam menjalankan program BKB di desa panti sangat berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan kegiatan program tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh mbak tasya:

“Hambatan paling sering itu soal kehadiran ibu-ibunya, Mbak. Banyak yang sibuk kerja di ladang atau urusan rumah, jadi nggak bisa datang. Kadang juga jadwalnya kurang cocok. Kadernya juga belum terlalu aktif, jadi saya sering jalan sendiri. Itu yang bikin kegiatan kadang kurang maksimal”⁶⁸

Dari jawaban fasilitator tersebut, terlihat bahwa hambatan terbesar dalam pelaksanaan Program BKB adalah rendahnya tingkat kehadiran ibu-ibu akibat kesibukan dan ketidaksesuaian jadwal kegiatan. Selain itu, minimnya keterlibatan kader membuat tugas fasilitator menjadi lebih berat karena harus menjalankan kegiatan seorang diri. Hambatan-hambatan ini berpengaruh pada kelancaran kegiatan, kualitas pendampingan, serta kemampuan program untuk memberikan manfaat secara optimal kepada keluarga peserta.

⁶⁷ Dyah Juliningsih, diwawancara oleh Homilatus Sholehah, Jember, 14 Nov 2025.

⁶⁸ Tasya Ayu Puspita diwawancarai oleh Homilatus Sholehah, Jember 14 Nov 2025.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut dapat disajikan berupa pembahasan temuan. Data yang disajikan oleh peneliti merupakan pemikiran dan permasalahan-permasalahan dari metode penelitian. Kajian teori yang dibahas pada bagian berikutnya.

1. Peran program Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Meningkatkan Kualitas Keluarga



Sebagaimana hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi di Desa Panti, Program Bina Keluarga Balita (BKB) menunjukkan peran yang cukup penting dalam meningkatkan kualitas keluarga, terutama dalam aspek pengasuhan, pendidikan anak, komunikasi keluarga, serta penguatan fungsi-fungsi keluarga. Peran ini sejalan dengan teori peran menurut Biddle & Thomas, yang menjelaskan bahwa peran merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan sesuai posisi individu dalam struktur sosial. Dalam konteks ini, Program BKB berfungsi sebagai agen yang membentuk perilaku peran baru pada ibu sebagai pendidik, pengasuh, dan pengarah perkembangan anak.

Temuan menunjukkan bahwa melalui kegiatan BKB, ibu-ibu memperoleh pengetahuan dan keterampilan pengasuhan, seperti cara memberikan stimulasi tumbuh kembang, pola komunikasi positif, serta pemahaman mengenai kebutuhan emosional dan fisik anak usia dini. Hal ini memperlihatkan bahwa BKB tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberian informasi, tetapi juga sebagai wadah pelatihan praktis yang

memperkuat kapasitas ibu dalam menjalankan perannya di dalam keluarga.

Selaras dengan konsep 8 Fungsi Keluarga menurut BKKBN, BKB secara nyata membantu keluarga khususnya dalam fungsi pendidikan, fungsi kasih sayang, fungsi perlindungan, dan fungsi sosial budaya. Melalui materi yang diberikan, ibu-ibu mulai menerapkan pola asuh yang lebih responsif, meningkatkan kedekatan emosional dengan anak, serta lebih terarah dalam memantau tumbuh kembang melalui Buku KIA/KKA. Hal ini menggambarkan bagaimana program ini berkontribusi pada peningkatan kualitas interaksi dan pemenuhan kebutuhan anak dalam keluarga.

Selain itu, Program BKB juga berperan dalam memperkuat fungsi agama dan cinta kasih keluarga. Beberapa ibu mengaku mulai membiasakan anak berdoa, mengajarkan sopan santun, dan menciptakan suasana rumah yang lebih hangat setelah mengikuti BKB. Ini menunjukkan adanya perubahan perilaku yang konsisten dengan teori perubahan peran, yaitu ketika peserta menerima nilai dan pengetahuan baru, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks keluarga di Indonesia, kelekatan ibu dan anak terbukti memiliki dampak penting terhadap keharmonisan keluarga, regulasi emosi anak, serta kualitas komunikasi di rumah. Penelitian oleh Yulianti dan Supriyadi menunjukkan bahwa secure attachment berhubungan dengan meningkatnya pola interaksi positif dalam keluarga, seperti kemampuan

anak bekerja sama, mengelola emosi, dan membangun kehangatan hubungan dengan orang tua.⁶⁹ Keluarga dengan pola kelekatan yang aman menunjukkan tingkat stabilitas emosi yang lebih baik, sehingga suasana rumah lebih harmonis..

Teori Attachment yang dikembangkan John Bowlby menjelaskan bahwa kualitas hubungan emosional antara ibu dan anak terbentuk melalui pengasuhan yang responsif, sensitif, dan konsisten. Ketika ibu mampu memberikan kehangatan, perhatian, dan kehadiran yang stabil, anak akan membangun secure attachment atau kelekatan yang aman. Kelekatan ini bukan hanya berpengaruh pada perkembangan emosional anak, tetapi juga pada kualitas hubungan dalam keluarga secara keseluruhan. teori Attachment memberikan dasar kuat bahwa pengasuhan ibu yang sensitif dan responsif tidak hanya berfungsi bagi perkembangan anak, tetapi juga menjadi fondasi kualitas keluarga mencakup keharmonisan, komunikasi, dan kesejahteraan emosional seluruh anggota keluarga.⁷⁰

J E M B E R
penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan ibu yang dilakukan dengan hangat, responsif, dan konsisten berperan penting dalam membentuk secure attachment pada anak. Hal ini yang menjelaskan bahwa kelekatan aman terbentuk ketika ibu mampu memenuhi kebutuhan emosional anak secara stabil. Anak yang memiliki secure attachment cenderung lebih mudah mengelola emosi, berperilaku kooperatif, dan menjalin komunikasi yang positif dalam keluarga. Kondisi tersebut

⁶⁹

⁷⁰ John Bowlby, *Attachment and Loss*, dalam terjemahan dan kajian ulang yang banyak dirujuk di Indonesia melalui berbagai karya psikologi perkembangan (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2020).

berdampak pada terciptanya hubungan keluarga yang lebih harmonis dan meningkatnya kualitas keluarga secara keseluruhan. Dengan demikian, pengasuhan ibu yang baik terbukti memberikan kontribusi langsung terhadap kualitas dinamika dan fungsi keluarga.⁷¹

Secara keseluruhan, temuan lapangan menunjukkan bahwa Program BKB memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas keluarga melalui peningkatan kapasitas pengasuhan, pemahaman tumbuh kembang anak, serta penguatan fungsi-fungsi keluarga. Peran ini selaras dengan teori peran dan teori keluarga yang digunakan, serta menjadi bukti bahwa pendekatan pembelajaran orang tua (parenting education) yang dilakukan secara rutin mampu menghasilkan perubahan perilaku pada keluarga peserta.

2. Faktor yang mempengaruhi peran program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan kualitas keluarga di Desa Panti kecamatan Panti

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan baik observasi, wawancara dan dokumentasi ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi optimal atau tidaknya peran Program BKB dalam meningkatkan kualitas keluarga. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

Hasil dari observasi wawancara dan dokumentasi menunjukkan

⁷¹ L. Rahmawati, "Peran Attachment Ibu terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak dan Dinamika Keluarga," Jurnal Psikologi Islam, 2020.

bahwa pelaksanaan Program BKB di Desa Panti masih memiliki beberapa faktor pendukung yang membantu kegiatan tetap berjalan. Peran fasilitator yang aktif dan konsisten menjadi salah satu pendukung utama. Fasilitator mampu menyampaikan materi dengan jelas, memberikan contoh stimulasi perkembangan anak, serta mendampingi ibu-ibu dalam memahami pola asuh yang tepat.

Materi yang diberikan juga dirasakan relevan dengan kebutuhan peserta, terutama terkait pola asuh positif, tumbuh kembang anak, dan penguatan fungsi keluarga. Selain itu, pihak desa sesekali memberikan dukungan berupa hadiah atau apresiasi seperti sabun dan hijab untuk peserta, meskipun tidak rutin. Bentuk penghargaan kecil ini dinilai mampu menambah motivasi ibu-ibu untuk tetap menghadiri kegiatan pada awal pelaksanaannya. Secara keseluruhan, keberadaan fasilitator, relevansi materi, dan dukungan desa menjadi faktor yang cukup mendorong jalannya program BKB di masyarakat.

Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat faktor yang menjadi hambatan pada program bina keluarga balita dalam meningkatkan kualitas keluarga yang ada di desa Panti hal ini disebabkan oleh adanya faktor pribadi dari masyarakat. Masyarakat masih meremehkan pentingnya pendidikan non formal atau program BKB ini, mereka menganggap bahwa program bina keluarga balita ini tidak terlalu penting bagi dirinya. Ada padangan masyarakat yang menganggap bahwa mereka sudah cukup memahami pola asuh

berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang di dapatkan dari lingkungannya Maka dalam hal ini menunjukkan bahwa kesadaran minat masyarakat terkait dengan keikut sertaan dalam kegiatan bina keluarga balita ini masing sangat kurang karena belum memiliki kesadaran pentingnya pengasuhan yang baik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Program Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Meningkatkan Kualitas Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Bina Keluarga Balita (BKB) memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas keluarga, khususnya pada balita melalui pemberdayaan orang tua terutama ibu.

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan ibu, terutama terkait stimulasi tumbuh kembang, pola komunikasi yang positif, serta pemenuhan kebutuhan emosional dan fisik anak.
- b. Membentuk perilaku peran baru pada ibu sebagai pendidik, pengasuh, dan pembimbing anak, sesuai dengan teori peran Biddle & Thomas
- c. Menguatkan fungsi-fungsi keluarga menurut BKKBN, terutama fungsi pendidikan, kasih sayang, perlindungan, sosial budaya, serta sebagian fungsi agama.
- d. Menjadi wadah pelatihan praktis yang tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membimbing ibu-ibu untuk mempraktikkan pengasuhan yang responsif dan terarah menggunakan KKA.
- e. Meningkatkan kualitas interaksi dalam keluarga, seperti kedekatan emosional, komunikasi, serta terciptanya suasana rumah yang lebih hangat dan mendukung perkembangan anak.
- f. Mendorong perubahan perilaku positif dalam keluarga, misalnya

membiasakan anak berdoa, bersikap sopan santun, serta membentuk rutinitas pengasuhan yang lebih terstruktur.

2. Faktor yang mempengaruhi peran program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan kualitas keluarga di Desa Panti kecamatan Panti

a. Faktor pendukung

Dalam kegiatan BKB ini salah satunya didukung oleh ibu kades yang setiap pertemuan pasti di berikan apresiasi berupa sabun cuci, hijab, atau hadiah kecil lainnya bagi ibu yang rutin hadir. Pemberian apresiasi dari Ibu Kades ini menumbuhkan motivasi baru bagi ibu-ibu untuk tetap datang ke kegiatan BKB. Ibu merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga kehadiran mereka meningkat. Selanjutnya yaitu dukungan dari suami Ibu yang memperoleh izin dan dukungan dari suami lebih bersemangat menghadiri kegiatan BKB. Dukungan ini memperkuat peran ibu sebagai pengasuh dan pendidik, sesuai teori peran Biddle & Thomas.

b. Faktor penghambat

Yaitu dari pribadi masyarakat yang masih meremehkan program BKB ini dan banyak ibu-ibu yang sulit hadir dalam kegiatan BKB dimana pada pertemuan awal itu banyak yang mengikuti sedangkan pada pertengahan pertemuan semakin berkurang hingga akhir pertemuan. Sebagian besar ibu-ibu memiliki kesibukan rumah tangga. An juga kesulitan mengikuti kegiatan ini karena tidak dapat izin dari suami.

B. Saran

Sebagai tahap akhir dalam penyusunan skripsi ini maka peneliti perlu sekiranya untuk dapat memberikan saran untuk bisa dijadikan bahan acuan dan kontribusi pemikiran serta dijadikan sebagai motivasi yang memiliki peran besar dalam program BKB dengan lebih baik dan terarah. Saran-saran yang perlu diungkapkan yakni :

1. Diharapkan program BKB bisa lebih berkembang aktif secara menyeluruh keseluruh wilayah yang ada di Kabupaten jember. Dengan menjakau masyarakat yang ada di desa terutama di pelosok yang minim akan adanya pembelajaran.
2. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah desa diharapkan agar selalu mendukung pada pelaksanaan program BKB sehingga pelaksanaan program BKB dilakukan secara rutin setiap seminggu sekali. Agar nantinya masyarakat yang mengikuti program BKB lebih paham memgenai pengasuhan, komunikasi serta menjadikan keluarga sejahtera dan berkualitas.
3. Bagi masyarakat diharapkan selalu berperan aktif terutama ibu-ibu yang mengikuti program BKB agar lebih konsisten, semangat sehingga memberikan dampak yang baik bagi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

(Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 84

Anisa Adinda Soleha, “Peran orang tua dalam pendidikan anak perspektif tafsir tarbawi Anwar Al-Ba’z”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri sunan mpel Surabaya. 2023).

Anisa Dinda Soleha, 2023, ‘*peran orang tua dalam pendidikan anak perspektif tafsir tarbawi Anwar Al-ba’z*’. Prigram studi Ilmu Al-Qur’ān Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya’

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Pedoman Umum Bina Keluarga Balita (BKB) (Jakarta: BKKBN, 2023), 6.

BKKBN, *Indeks Pembangunan Keluarga (IPK)*, Jakarta: BKKBN Press, 2022.

BKKBN, Laporan Pembangunan Keluarga Tahun 2023 (Jakarta: BKKBN, 2023), 4.

BKKBN, Pedoman Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, (Jakarta: BKKBN, 2020), 7.

BKKBN, Pedoman Umum Bina Keluarga Balita (BKB) (Jakarta: BKKBN, 2022), 5

BKKBN, Pedoman Umum Bina Keluarga Balita, (Jakarta: BKKBN, 2021), 6

BKKBN. (2021). *Pedoman Pelaksanaan Bina Keluarga Balita Edisi Revisi*. Jakarta: BKKBN.

Debri Rahmadani, 2020, ‘*Pemberdayaan Ibu-Ibu Melalui Program Bina Keluarga Balita (BKB) Kenanga Di Kampung Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah*’, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Raden Intan Lampung.

Dede Nurul Qomariah, Siti Zenab, Dodi Alamsyah, Opal Sihabudin, “Implementasi program Bina keluarga balita (BKB) guna mendukung kapasitas pendidikan orang tua dalam pengasuhan anak”, (Jurnal Cendekiawan Ilmiah, 2020) Vol 5 No 2 Desember 2020 p-ISSN 2541-7045.

Dedi Rohman, Partisipasi Masyarakat dalam Program Bina Keluarga Balita (BKB) pada UPTD Pengendalian Penduduk Wilayah Darmaraja Kabupaten Sumedang (Sumedang: STIA Sebelas April, 2021),3.

Departemen Agama republik Indonesia, Al qur’ān dan Terjemah, (Semarang:

Toha Putra, 1989,) 412

Dewi Citra Larasati, Dekki Umamur Ra'is, dan Abd Rohman, "Pembentukan Sekolah Orang Tua Hebat Sebagai Upaya Mendukung Kebijakan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif," Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 4 No. 1 (2023): 85–92.

Dewi sakinah, "Implementasi Bina Keluarga Balita Holistik Integratif (BKB HI) dalam pengasuhan orang tua pada balita di BKB Melati Kelurahan Jatirejo Kecamatan Gunungpati kota Semarang" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2020).

Elly Susilawati, Yanti, Findy Hindratni, "Penggunaan Kartu Kembang Anak (KKA) Sebagai Media Dalam Memantau Perkembangan Anak", (Pekanbaru: TAMAN KARYA, 06 Januari 2023), 38.

Fitriani, N., "Peran Kader BKB dalam Meningkatkan Pengasuhan Orang Tua," Jurnal Keluarga dan Anak, Vol. 5 No. 2 (2021): 90.

Hardani, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 161- 163.

Helaluddin dan Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*

John Bowlby, Attachment and Loss, dalam terjemahan dan kajian ulang yang banyak dirujuk di Indonesia melalui berbagai karya psikologi perkembangan (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2020).

J. W. Biddle dan Edwin J. Thomas, Role Theory: Concepts and Research (New York: Wiley, 1966), 14.

Lailatu Balqis Mukarromah. "Penerapan Program Bina keluarga Balita (BKB) dalam Meningkatkan Kualitas Pola Asuh Orangtua Di BKB Kamboja 69 Desa Pocangan Kecamatan Sukowono". (Skripsi: IAIN Jember, 2020).

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2020.

Lestari, W. "Role Understanding in Community-Based Programs." *Journal of Social Development*, 2020.

L. Rahmawati, "Peran Attachment Ibu terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak dan Dinamika Keluarga," Jurnal Psikologi Islam, 2020.

Megawangi, Ratna. *Membangun Keluarga Berkualitas*. Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2019 (cetak ulang 2022).

Michael Quinn Patton, Metode evaluasi kualitatif, Pustaka balajar, yogykarta,

2006, hal 250.

Muhammad Subhan Iswahyudi, Buku Ajar Metodologi Penelitian (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 106.

Mutiara Mahar Dwinandia and Muhammad Irfan Hilmi, ‘Strategi Kader Bina Keluarga Balita (Bkb) Dalam Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga’, *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 5.2 (2022).

Nurul Rachmawati, Ketahanan dan Kualitas Keluarga di Era Disrupsi Sosial (Malang: UB Press, 2023), 42;

Prasetyo, A. (2020). “Peran Sosial dalam Perspektif Sosiologi Modern.” *Sosiologi Nusantara*, 5(1), 44–55.

Pratiwi, L. “Analisis Fungsi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak.” Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2021.

Putri, D. “Komunikasi Orang Tua–Anak,” *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2020.

Putri, R. dan Handayani, A., “Implementasi Program Bina Keluarga Balita dalam Peningkatan Ketahanan Keluarga,” *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 5 No. 2 (2022): 112–120.

Rahmadani, L., “Hubungan Pola Asuh dan Lingkungan Rumah dengan Kualitas Keluarga,” *Jurnal Keluarga dan Perkembangan Anak*, Vol. 5 No. 1 (2021): 33.

Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

Rahmawati, L. “Role Conflict in Community Facilitator Programs.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Keluarga*, 2021.

Rahmawati, L., “Kontribusi Program BKB terhadap Kualitas Pengasuhan Balita,” *Jurnal Ketahanan Keluarga*, Vol. 4 No. 3 (2022): 77.

Riadini Wahyu Utami and Hananto Wibowo, “EVALUASI PROGRAM BINA KELUARGA BALITA (BKB) Program Studi Kebidanan Dan Pendidikan Profesi Bidan STIKes Kantor Perwakilan BKKBN DIY , Umbulharjo , Yogyakarta ,(2023), 209–16.

Rini Yanti, Ilis Suryani, dan Ilyananda Putri, Buku Ajar Statistik dan Probabilitas Dasar (Payakumbuh: Serasi Media Teknologi, 2024), 53.

Robiyatul Uluwiyah, Jamaludin, “Partisipasi masyarakat dalam program bina keluarga balita (BKB) di desa Kepang Nunding Kecamatan MuaraUya Kabupaten Tabalong”, *Sitabalong*, Vol.6

Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), 5.

Saputra, B. "Perubahan Peran Ayah dalam Keluarga," *Jurnal Psikologi Sosial*, 2022.

Sari, D. "Role Theory Revisited in Social Programs." *Journal of Social Behavior*, 2020.

Sari, M., "Indikator Keluarga Berkualitas di Era Pengasuhan Modern," *Jurnal Ketahanan Keluarga Indonesia*, Vol. 4 No. 2 (2022): 58.

Siti Qomariyah, "PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK PADA SURAH AL-AHQAF (46) AYAT 15 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR". February (2020), 1–9.

Siti Sajida Izzawati, 'Peran Kader Dalam Melakukan Pembinaan Bagi Ibu Yang Memiliki Anak Balita (Studi Pada Bina Keluarga Balita (BKB) Anthurium Di Desa Jatihurip Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang)', 2022, 7–28.

Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 25.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021), 134.

Sunarti, E. *Ketahanan dan Kualitas Keluarga*. IPB Press, 2021.

Suryani, R. "Fungsi Sosial Budaya Keluarga dalam Pembentukan Moral Anak," *Jurnal Keluarga Indonesia*, 2021.

Suryani, R. "Struktur dan Dinamika Keluarga Modern," *Jurnal Keluarga Indonesia*, 2021.

Suyanti, Khairunnisa, dan Nurkholidah Lubis, Prosiding Seminar Nasional PGMI dan PIAUD UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidiimpuan (Padang: Program Studi PGMI & Program Studi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidiimpuan, 2023), 249.

Syafrida Hafni sahir, *Metodologi Penelitian*, (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021), 7.

Tim penusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember, UIN Jember 2024) 80

Ulfa yuliatus sholihah, "peran ibu dalam membentuk karakter disiplin anak di Dusun sambirobyong Desa Klitik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi". (Skripsi: IAIN Ponorogo 2021).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Pasal 1 ayat (8).

Yulianti & Supriyadi, "Kelekatan Anak–Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Keharmonisan Keluarga," Jurnal Psikologi Malahayati, vol. 2, no. 1, 2020.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peran Program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Meningkatkan Kualitas Keluarga Desa Panti Kecamatan Panti	1. Peran Program Bina Keluarga Balita (BKB)	1. Peran bkb 2. materi yg diajarkan	1. Peran Program BKB: a. Pelaksanaan kegiatan BKB di masyarakat b. Partisipasi dan keterlibatan ibu dalam program c. Dukungan pemerintah desa dan kader d. Materi dan metode pembinaan keluarga balita	Sumber Data primer: 1. koordinator program BKB 2. pemateri atau fasilitator BKB 3. ibu yang mempunyai balita 4. ibu yg aktif dan tidak aktif mengikuti program BKB	1. pendekatan: kualitatif 2. jenis penelitian: deskriptif dan pendekatan lapangan (field research) 3. Teknik Pengumpulan Data Observasi , wawancara, dan dokumentasi 4. Teknik Analisis Data a. pengumpulan data b. Reduksi data c. penyajian data d. dan penarikan kesimpulan (model)	1. Bagaimana peran program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan kualitas keluarga di Desa Panti Kecamatan Panti? 2. Faktor-faktor yang memengaruhi peran program BKB dalam meningkatkan kualitas keluarga?

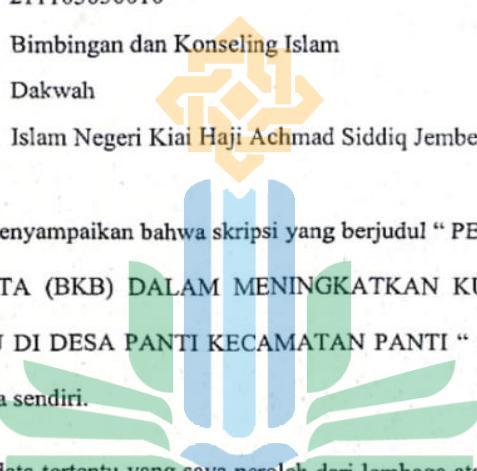
			c. teori Biddle dan Thomas dalam BKB 3. Kualitas Keluarga: a. Peningkatan pemahaman orang tua terhadap pengasuhan anak b. Komunikasi dalam keluarga c. Tumbuh kembang anak dan kesejahteraan keluarga d. Keharmonisan serta keterlibatan antar anggota keluarga e. fungsi-fungsi keluarga	2. jurnal 3. internet	Miles & Huberman) 5. Keabsahan Data Triangulasi sumber 6. Data Sekunder a. Buku b. Jurnal c. Skripsi d. Internet	
--	--	--	---	--------------------------	---	--

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Homilatus shalehah
 Nim : 211103030010
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah
 Universitas : Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



 Dengan ini menyampaikan bahwa skripsi yang berjudul " PERAN PROGRAM BINA KELUARGA BALITA (BKB) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KELUARGA MELALUI IBU-IBU DI DESA PANTI KECAMATAN PANTI " adalah benar benar hasil penelitian/ karya saya sendiri.

Bagian atau data tertentu yang saya peroleh dari lembaga atau saya kutip sendiri dari hasil karya orang lain yang telah diituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Jember 27 Mei 2025

Penyusun



Homilatus Sholehah

NIM: 211103030010

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan Wawancara untuk Fasilitator/Pemateri BKB

1. Bagaimana pelaksanaan Program BKB di Desa Panti selama ini?
2. Apa saja peran yang Ibu jalankan sebagai fasilitator dalam kegiatan BKB?
3. Bagaimana cara Ibu menyampaikan materi kepada ibu-ibu peserta BKB?
4. Materi apa saja yang disampaikan terkaitpada saat program BKB?
5. Menurut Ibu, sejauh mana Program BKB membantu meningkatkan kualitas keluarga peserta?
6. Bagaimana peran BKB dalam membantu keluarga memenuhi 8 fungsi keluarga?
7. Apakah ibu-ibu peserta memahami cara memantau tumbuh kembang balita melalui KKA?
8. Faktor-faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan Program BKB di Desa Panti?
9. Hambatan apa yang sering ditemui selama pelaksanaan kegiatan BKB?
10. Bagaimana peran kader, desa dalam mendukung program ini?

Pertanyaan Wawancara untuk Ibu Peserta BKB (Aktif)

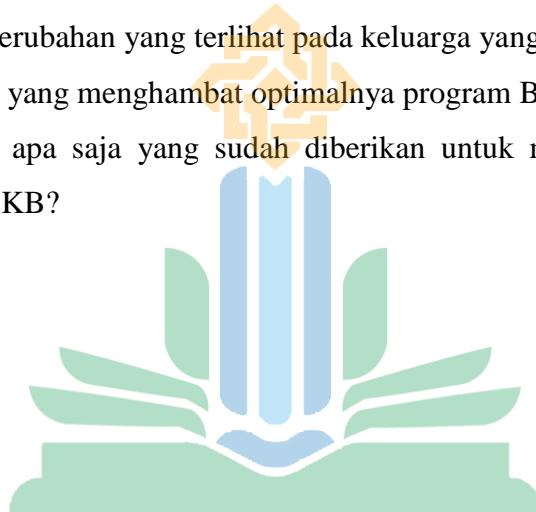
1. Apa alasan Ibu mengikuti kegiatan BKB?
2. Apa saja manfaat yang Ibu rasakan setelah mengikuti kegiatan BKB?
3. Apakah setelah ikut BKB, cara Ibu mengasuh anak berubah? Bagaimana bentuk perubahannya?
4. Apakah Ibu lebih memahami stimulasi perkembangan balita?
5. Menurut Ibu, apakah dukungan suami berpengaruh terhadap keaktifan Ibu di BKB? Bisa dijelaskan Menurut Ibu, apakah kegiatan BKB membantu keluarga dalam:
 - fungsi agama?
 - fungsi cinta kasih?
 - fungsi perlindungan?
 - fungsi pendidikan anak?
 - fungsi sosial budaya?

Pertanyaan Wawancara untuk Ibu Tidak Aktif BKB

1. Apa alasan Ibu jarang atau tidak mengikuti kegiatan BKB?
2. Apa faktor yang membuat Ibu tidak bisa hadir (waktu, pekerjaan, jarak,)?

Pertanyaan Wawancara untuk ketua program BKB Desa Panti

1. Bagaimana pelaksanaan Program BKB secara umum di Desa Panti?
2. Bagaimana peran fasilitator, kader, dan pemerintah desa dalam program BKB?
3. Apa saja perubahan yang terlihat pada keluarga yang aktif dalam BKB?
4. Faktor apa yang menghambat optimalnya program BKB?
5. Dukungan apa saja yang sudah diberikan untuk meningkatkan kualitas kegiatan BKB?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Transkip wawancara

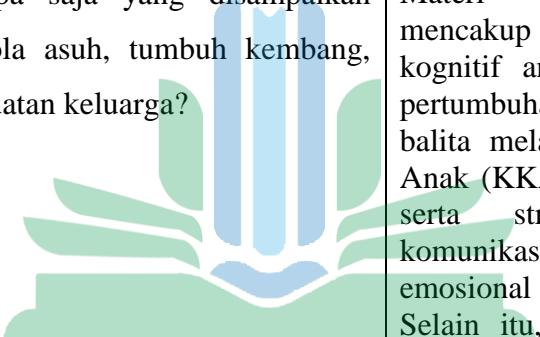
1. Wawancara kepada fasilitator/pemateri program BKB

Nama Subjek : Tasya Ayu Puspita

Tanggal : 7 Mei 2025

Tempat : Balai KB Kecamatan Panti

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pelaksanaan Program BKB di Desa Panti selama ini?	<p>Pelaksanaan Program BKB di Desa Panti sebenarnya sudah berjalan, tapi belum maksimal. Kegiatannya tetap ada tiap bulan, seperti penyuluhan dan cek tumbuh kembang anak. Cuma, ibu-ibu sering nggak bisa hadir karena kerja atau urusan rumah, jadi pesertanya naik turun. Kader juga sudah berusaha ngajak, tapi masih perlu ditingkatkan lagi. Kami tetap berusaha supaya materi yang disampaikan mudah dipahami dan ibu-ibu lebih semangat ikut kegiatan.</p>
2.	Apa saja peran yang Ibu jalankan sebagai fasilitator dalam kegiatan BKB?	<p>Peran saya sebagai fasilitator di BKB itu biasanya ngaruhin jalannya kegiatan dari awal sampai akhir, terus saya juga menjelaskan materi pengasuhan dengan cara yang sederhana biar ibu-ibu gampang paham. Kalau lagi diskusi atau praktik, saya bantu supaya ibu-ibu mau aktif dan cerita pengalaman mereka. Selain itu, saya juga mendampingi kalau ada yang bingung soal tumbuh kembang anak. Jadi kurang lebih, saya memastikan kegiatan BKB bisa berjalan lancar dan bermanfaat buat semuanya.</p>

3.	Bagaimana cara Ibu menyampaikan materi kepada ibu-ibu peserta BKB?	 <p>Biasanya saya nyampein materi ke ibu-ibu BKB dengan cara ngobrol santai aja, biar mereka nggak tegang. Saya mulai dari hal-hal yang dekat dengan keseharian mereka, terus saya kasih contoh yang gampang dipahami. Kadang saya pakai alat peraga atau gambar supaya lebih jelas. Kalau ada yang bingung, kita bahas bareng-bareng. Jadi suasannya lebih seperti sharing, bukan kayak belajar yang formal banget.</p>
4.	Materi apa saja yang disampaikan terkait pola asuh, tumbuh kembang, dan penguatan keluarga?	 <p>Materi yang disampaikan mencakup stimulasi motorik dan kognitif anak, cara memantau pertumbuhan dan perkembangan balita melalui Kartu Kembang Anak (KKA), pola asuh positif, serta strategi membangun komunikasi dan kedekatan emosional antara ibu dan anak. Selain itu, ibu juga diberikan materi tentang pemenuhan 8 fungsi keluarga, mulai dari fungsi agama hingga sosial budaya.</p>
5.	Menurut Ibu, sejauh mana Program BKB membantu meningkatkan kualitas keluarga peserta?	<p>Menurut saya, Program BKB sangat membantu ibu-ibu dalam memahami cara mengasuh anak dengan lebih baik. Di pertemuan BKB, kami bisa saling belajar tentang tumbuh kembang, pola asuh, sampai cara menghadapi perilaku anak sehari-hari. Dampaknya cukup terasa, banyak keluarga jadi lebih terbuka dalam berkomunikasi, lebih sabar, dan lebih terarah dalam mendidik anak. Jadi menurut saya, program ini memang memperbaiki kualitas keluarga, terutama dalam hal</p>

		pengetahuan dan pola pengasuhan.”
6.	Bagaimana peran BKB dalam membantu keluarga memenuhi 8 fungsi keluarga?	<p>Peran BKB itu sebenarnya membantu keluarga menjalankan delapan fungsi keluarga lewat pendampingan yang sederhana tapi nyata. Lewat kegiatan BKB, ibu-ibu dapat pengetahuan tentang cara mendidik anak, mengasuh dengan benar, menjaga kesehatan, sampai mengaruh anak soal nilai agama dan sosial. Di sana ibu-ibu juga belajar cara membangun komunikasi yang baik dalam keluarga, mengatur ekonomi rumah tangga, dan mengenalkan anak pada lingkungan sosial yang positif. Jadi, lewat kegiatan rutin, penyuluhan, dan alat peraga yang ada, BKB membantu orang tua supaya siap menjalankan peran mereka, sehingga delapan fungsi keluarga itu bisa terpenuhi dengan lebih mudah dan terarah.</p>
7.	Apakah ibu-ibu peserta memahami cara memantau tumbuh kembang balita melalui KKA?	Sebagian besar ibu sebenarnya sudah pernah melihat dan memakai KKA, tapi pemahamannya masih beragam. Ada yang sudah cukup paham cara isi dan baca grafiknya, tapi ada juga yang masih bingung membedakan arti warna atau cara mencatat perkembangan anak. Jadi, mereka butuh pendampingan lagi supaya lebih yakin saat memantau tumbuh kembang balitanya.
8.	Faktor-faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan Program	Kalau dilihat dari lapangan, sebenarnya ada beberapa hal yang bikin Program BKB di

	BKB di Desa Panti?	 Desa Panti bisa berjalan lebih lancar. Pertama, dukungan dari kader itu besar banget—mereka aktif ngajak ibu-ibu, ngingetin jadwal, dan bantu nyiapin kegiatan. Terus, ada juga peran pemerintah desa yang lumayan mendukung, misalnya menyediakan tempat kegiatan dan bantu koordinasi. Selain itu, para ibu yang memang punya semangat belajar soal pengasuhan juga jadi faktor penting, karena tanpa mereka kegiatan nggak bakal hidup. Dan terakhir, ketersediaan materi dan alat peraga dari BKKBN juga bantu banget, jadi kegiatan lebih mudah dipahami dan menarik. Jadi kombinasi hal-hal itu yang bikin program BKB tetap jalan di Desa Panti.
9.	Hambatan apa yang sering ditemui selama pelaksanaan kegiatan BKB?	Sebenarnya hambatannya itu paling sering soal kehadiran ibu-ibu yang kadang nggak stabil, soalnya banyak yang sibuk sama kerjaan rumah. Terus kadang materinya dirasa agak ribet, jadi kita harus jelaskan lebih pelan-pelan biar nyambung. Sama satu lagi.

2. Wawancara untuk Ibu Peserta BKB (Aktif)

Nama Subjek : - Ibu Sinta

- Ibu Evi

- Ibu Selvi

Tanggal : 5 Mei 2025

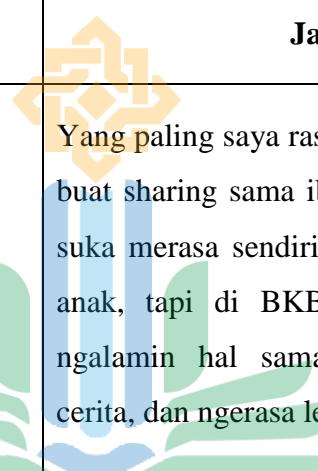
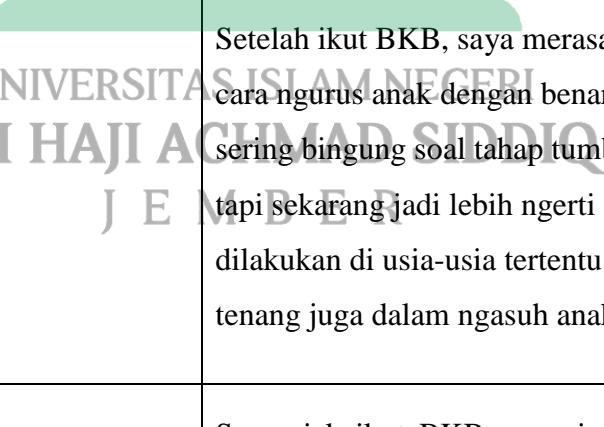
Tempat : halaman rumah dan ruang tamu

Pertanyaan 1 : Apa alasan Ibu mengikuti kegiatan BKB?

No	Nama subjek	Jawaban
1.	Ibu sinta	Awalnya saya cuma ikut BKB karena penasaran, Mbak. Tapi setelah ikut, banyak juga yang saya pelajari. Jadi saya sekarang bisa ngajarin anak ikut kegiatan agama di rumah, ngajarin mereka sayang sama adik atau teman, terus lebih hati-hati jagain anak biar nggak kenapa-kenapa. Saya juga jadi suka ajak anak belajar hal-hal yang bermanfaat. Selain itu, saya sekarang lebih sering ikut kegiatan di desa, jadi keluarga kami juga lebih dekat sama tetangga.
2.	Ibu Evi	Awalnya saya diajak sama teman, terus saya pikir ini bagus juga buat nambah ilmu. Akhirnya saya tertarik karena ingin belajar tentang mendidik anak yang baik. Dulu saya sering bingung harus gimana kalau anak sakit, rewel bahkan pernah tantrum juga. Tapi setelah ikut BKB, saya jadi lebih paham cara menghadapi anak dengan sabar.
3.	Ibu Selvi	Saya pertama itu ikut BKB Cuma asal ikut aja diajak temen juga, tapi kok setelah itu kayak seru ya, erus saya tertarik karena dapat ilmu soal tumbuh kembang anak, saya juga bisa sekalian ngobrol dan sharing sama ibu-ibu lain.

		Jadi nggak kerasa sendirian dalam ngurus anak. Banyak juga tips yang bisa langsung dipraktikkan di rumah
--	--	--

Pertanyaan 2 : Apa saja manfaat yang Ibu rasakan setelah mengikuti kegiatan BKB?

No	Nama subjek	Jawaban
1.	Ibu Sinta	 <p>Yang paling saya rasain itu jadi punya tempat buat sharing sama ibu-ibu lain. Kadang saya suka merasa sendiri kalau lagi bingung soal anak, tapi di BKB ternyata banyak yang ngalamin hal sama. Jadi dapat masukan, cerita, dan ngerasa lebih kebantu.</p>
2.	Ibu Evi	 <p>Setelah ikut BKB, saya merasa lebih paham cara ngurus anak dengan benar. Dulu saya sering bingung soal tahap tumbuh kembang, tapi sekarang jadi lebih ngerti apa yang harus dilakukan di usia-usia tertentu. Jadi lebih tenang juga dalam ngasuh anak.</p>
3.	Ibu selvi	 <p>Semenjak ikut BKB, saya jadi lebih terarah dalam ngurus anak. Banyak materi soal gizi dan stimulasi anak yang tadinya saya nggak tahu. Sekarang saya lebih perhatian sama perkembangan anak, dan rasanya lebih percaya diri sebagai ibu</p>

Pertanyaan 3 : Apakah setelah ikut BKB, cara Ibu mengasuh anak berubah? Bagaimana bentuk perubahannya?

No	Nama subjek	Jawaban
1.	Ibu Sinta	Sekarang komunikasi sama anak jadi lebih baik, Mbak. Dulu kadang kalau anak bandel atau nggak nurut, saya gampang marah. Tapi setelah ikut BKB, saya belajar sabar, ngajak anak ngobrol, tanya perasaan mereka, dan kasih pengertian pelan-pelan. Misalnya, kalau anak nggak mau belajar, saya ajak duduk bareng, terus jelaskan kenapa belajar itu penting, sambil main-main biar nggak tegang. Jadi sekarang anak juga lebih mau dengar dan cerita sama saya
2.	Ibu Evi	Iya, Alhamdulillah sudah mulai saya terapkan. Saya jadi lebih rajin ngajarin anak ngaji, terus lebih sering ngobrol sama anak biar dia merasa diperhatikan. Untuk perlindungan juga saya jaga betul, apalagi kalau dia main di luar rumah. Saya juga kasih kegiatan yang ada belajarnya, kayak mengenal warna atau angka. Jadi memang lebih terarah setelah ikut BKB ini
3.	Ibu Selvi	Sekarang komunikasi sama anak jadi lebih baik, Mbak. Dulu kadang kalau anak bandel atau nggak nurut, saya gampang marah. Tapi setelah ikut BKB, saya belajar sabar, ngajak anak ngobrol, tanya perasaan mereka, dan kasih pengertian pelan-pelan. Misalnya, kalau

		anak nggak mau belajar, saya ajak duduk bareng, terus jelaskan kenapa belajar itu penting, sambil main-main biar nggak tegang. Jadi sekarang anak juga lebih mau dengar dan cerita sama saya.
--	--	---

Pertanyaan 4 : Apakah Ibu lebih memahami stimulasi perkembangan balita?

No	Nama subjek	Jawaban
1.	Ibu Sinta	Saya lumayan ngerti soal stimulasi perkembangan balita. Soalnya sering ikut pertemuan BKB dan ada penjelasan dari kader. Jadi sekarang saya bisa ajak anak main sambil belajar, tahu mana yang bagus buat perkembangan motorik atau kognitifnya.
2.	Ibu Evi	Kalau saya sih masih agak bingung soal stimulasi perkembangan balita. Pernah ikut BKB tapi seringnya cuma dengar sekilas, jadi belum terlalu paham cara aplikasinya di rumah. Kadang masih ragu harus mulai dari mana.
3.	Ibu Selvi	Sekarang saya mulai pakai KKA, Mbak, tiap bulan saya catat pertumbuhan anak. Misalnya, lihat berat badan, tinggi badan, kemampuan bicara, atau motoriknya. Jadi nggak cuma asal liat anak besar, tapi saya bisa tahu kalau ada yang kurang berkembang, terus bisa ditindaklanjuti. KKA ini bikin saya lebih sadar dan rutin memantau anak. Juga

		kan di kasi bukunya mbak yang pas ikut BKB
--	--	--

Pertanyaan 5 : Menurut Ibu, apakah dukungan suami berpengaruh terhadap keaktifan Ibu di BKB? Bisa dijelaskan Menurut Ibu, apakah kegiatan BKB membantu keluarga dalam:

- fungsi agama?
- fungsi cinta kasih?
- fungsi perlindungan?
- fungsi pendidikan anak?
- fungsi sosial budaya?



No	Nama subjek	Jawaban
1	Ibu Sinta	Kalau suami mendukung, aku jadi lebih semangat ikut BKB. Biasanya kalau dia ngingin atau bantuin urusan rumah, aku bisa fokus ke kegiatan. Dari BKB aku banyak belajar tentang ajaran agama, cara sayang sama anak, jaga keluarga, dan ngerti juga bagaimana ngajarin anak yang baik. Bahkan ikut BKB bikin aku bisa ngobrol sama ibu-ibu lain, jadi lebih paham budaya sekitar.
2.	Ibu Evi	Dukungan suami itu sangat berpengaruh sekali, nduk, bagi saya. Kalau suami memberikan izin dan mensupport, saya merasa lebih ringan, lebih mudah, dan lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan BKB. Rasanya ada yang mendukung dari rumah, jadi saya bisa ikut tanpa beban. Jadi sekarang saya bisa ngajarin anak lebih giat ibadah,

		kasih sayang ke adik, jagain mereka supaya aman, terus ngajarin belajar yang bermanfaat. Kami juga jadi lebih aktif ikut kegiatan sosial di desa, terus belajar atur keuangan keluarga biar gak bingung. Jadi semua bagian dari keluarga, dari agama sampai ekonomi, mulai terasa lebih tertata
3.	Ibu Selvi	Kalau suami saya mendukung, saya lebih semangat ikut nduk. Kadang kalau saya tinggal sebentar untuk ikut BKB, suami saya bantu melakukan pekerjaan rumah. Tapi ada teman saya yang gak boleh ikut BKB sama suaminya karena dianggap tidak penting

3. Wawancara untuk Ibu Tidak Aktif BKB

Nama Subjek : Ibu Farida, Ibu Sri

Tanggal : 5 Mei 2025

Tempat : ruang tamu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Pertanyaan 1: Apa alasan Ibu jarang atau tidak mengikuti kegiatan BKB?

No	Nama subjek	Jawaban
1.	Ibu Farida	iya dek saya waktu itu Cuma hadir pas awal aja, habis itu saya jarang hadir dah. karena saya awalnya cuma sekedar ingin tahu apa itu program BKB. Setelah pertengahan saya jarang dah dan banyak ibu-ibu yang tidak ikut kata temen saya. Saya hanya ikut di awal saja. Soalnya saya memang sibuk bekerja dek
2.	Ibu Sri	Ibu jarang mengikuti kegiatan BKB karena

		waktunya sering bentrok dengan urusan rumah tangga atau harus pergi ke sawah. Kadang juga jadwalnya nggak pas dengan kegiatan sehari-hari, jadi ibu merasa sulit untuk ikut secara rutin meskipun sebenarnya ingin belajar dan ikut aktif.
--	--	--

Pertanyaan 2: Apa faktor yang membuat Ibu tidak bisa hadir (waktu, pekerjaan, jarak,)?

No	Nama subjek	Jawaban
1.	Ibu Farida	Sebenarnya saya ingin ikut pertemuan BKB, tapi kadang nggak bisa karena suami nggak mengizinkan. Kadang beliau khawatir kalau saya pergi jauh atau meninggalkan urusan rumah, jadi saya harus tetap di rumah. Jadi meskipun niatnya ada, tetap harus menyesuaikan dengan keputusan suami, apalagi kalau ada hal penting yang harus dikerjakan di rumah
2.	Ibu Sri	Sebenarnya saya ingin banget ikut setiap pertemuan BKB, tapi seringkali waktunya nggak pas. Kadang jadwalnya bentrok sama pekerjaan rumah atau harus nemenin anak-anak belajar di rumah. Kalau lagi ada urusan mendesak di ladang atau di pasar, ya otomatis nggak bisa hadir juga. Jadi meskipun niatnya ada, kadang kondisi sehari-hari bikin saya terpaksa absen

4. Wawancara untuk ketua Program BKB

Nama Subjek : Dyah Julianingsih

Tanggal : 2 Mei 2025

Tempat : Balai KB Kecamatan Panti

Pertanyaan 1: Bagaimana pelaksanaan Program BKB secara umum di Desa Panti?

No	pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pelaksanaan Program BKB secara umum di Desa Panti?	mekanisme pelaksanaan kegiatan BKB itu dilakukan secara tatap muka mbak, tempatnya itu di laksanakan musholla balai Desa Panti owh iya ada juga dukungan dari desa tersendiri seperti konsumsi maupun hadiah-hadiah untuk mengapresiasi ibu-ibu yang mengikuti BKB ini. Ibu kades itu mbak yang sangat mendukung pelaksanaan program BKB ini.
2.	Bagaimana peran fasilitator, kader, dan pemerintah desa dalam program BKB?	kalau soal kader, sebenarnya kadang ada ikut bantu, Mbak, tapi nggak selalu. Kadang cuma ada satu orang yang datang, itu pun kalau waktunya pas. Seringnya kegiatan itu lebih banyak dipegang sama fasilitatornya. Jadi kader itu ya bantu-bantu, tapi nggak terlalu aktif setiap pertemuan. Kalau dari desa ya itu ibu-ibu dapet hadiah-hadiah kayak sabun cuci, kerudung dll buat ibu-ibu yang hadir
3.	Apa saja perubahan yang terlihat pada keluarga yang aktif dalam BKB	Kalau saya lihat, keluarga yang aktif ikut BKB memang ada banyak perubahan positif. Ibu-ibu jadi lebih paham cara mendidik anak,

		memperhatikan gizi, kesehatan, dan stimulasi anak sehari-hari. Komunikasi di keluarga juga lebih hangat, ibu lebih sabar, dan suami kadang ikut terlibat. Selain itu, mereka jadi lebih percaya diri, rajin berinteraksi dengan tetangga, dan menerapkan ilmu BKB di rumah. Dampaknya anak-anak tumbuh lebih optimal, keluarga lebih harmonis, dan lingkungan sekitar pun ikut merasakan manfaatnya. Juga saya melihat dari buku KKAnya kan di kasih satu-satu setiap ibu
4.	Faktor apa yang menghambat optimalnya program BKB?	Kalau faktor penghambatnya ya itu mbak ibu-ibu sulit hadir saat program BKB. Dulu masih awal pertemuan banyak yang hadir, tapi setelah itu tambah sedikit.
5.	Dukungan apa saja yang sudah diberikan untuk meningkatkan kualitas kegiatan BKB?	Dukungan untuk kegiatan BKB di sini cukup beragam. Pemerintah desa biasanya menyediakan tempat pertemuan pendamping dari kecamatan juga rutin membimbing ibu-ibu supaya kegiatan berjalan lancar.
6.	Bagaimana tingkat keterlibatan kader dalam mendukung kegiatan BKB? Apakah kader aktif membantu	Kalau kader disini ga aktif di BKB mbak, Cuma kadang ada satu dua. Itupun juga jarang hadir. Jadi kita kebanyakan dari balai KB yang terlibat. Pemateri aja dari balai kB mbak

Pedoman Observasi

No	Aspek yang diobservasi	Hasil Observasi
1.	<p>Kegiatan BKB</p> <ul style="list-style-type: none"> - Proses keberlangsungan BKB dari awal sampai berakhir - Respon ibu-ibu yang mengikuti kegiatan BKB - Penjelasan materi - Respon masyarakat dalam menyimak sehingga timbul pertanyaan, dan tanggapan 	Pada saat proses kegiatan BKB berlangsung saya menilai dari awal bahwasanya antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Mulai dari mengisi daftar hadir, membaca modul, menyimak materi hingga kegiatan tersebut berakhir
2.	<p>Hasil dari setelah kegiatan SOTH</p> <ul style="list-style-type: none"> - apakah materi yang disampaikan bisa diterapkan - masyarakat bisa mengerti mengenai materi yang sudah dijelaskan - apakah masyarakat sekedar ikut-ikutan 	Setelah meihat dari observasi yang telah dilakukan kegiatan tersebut masyarakat mendiskusikan, bertanya bahkan saat diluar kelas dengan sesama anggota BKB. Ini merupakan hal yang berdampak baik dan positif dalam mengikuti kegiatan BKB.

J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.1617/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/A /2025 16 April 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Homilatus Sholehah
NIM : 211103030010
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

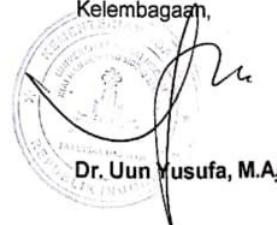
Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Program Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam meningkatkan Kualitas Keluarga Melalui Ibu-Ibu Di Desa Panti Kecamatan Panti"

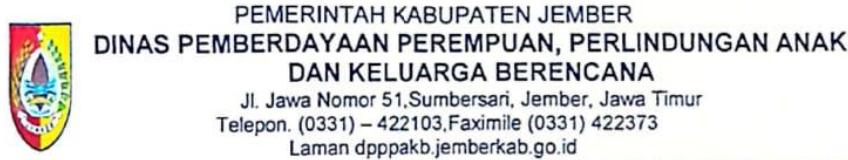
Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

J E M B E R

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,





SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.14.5.4/475-6/35.09.317/2025

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama	:	SETJO ARLIANTO,SP
NIP	:	19720515 199803 1 013
Pangkat/Gol. Ruang	:	Penata Tk I / III d
Jabatan	:	Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
Unit Kerja	:	Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	:	Homilatus Solehah
NIM	:	211103030010
Fakultas	:	Dakwah
Jurusan/Prodi	:	Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas	:	Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah melaksanakan penelitian di Balai Penyuluhan KB Kecamatan Panti Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Jember, dari tanggal 30 April 2025 s/d 22 Mei 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Ditetapkan di : Jember
 Pada tanggal : 22 Mei 2025
 An. Plt. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan
 Perlindungan Anak Keluarga Berencana
 Kabupaten Jember
 Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian

 Setjo Arlanto, SP
 Penata Tk I
 NIP_19720515 199803 1 013

 Dipindai dengan CamScanner

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Homilatus Sholchah
Nim : 211103030010
Judul : Peran program bina keluarga balita dalam meningkatkan kualitas keluarga melalui ibu-ibu di desa panti kecamatan panti

No	Hari/tanggal	Kegiatan	Informan	paraf
1	4 mci 2025	Observasi tempat BKB	Ibu Dyah selaku koordinator balai KB	
2	7 mci 2025	Observasi dibbalai KB sekaligus meminta izin penelitian	Semua anggota dan staf balai KB	
3	13 mci 2025	Wawancara	Evi (anggota BKB)	<i>Jum</i>
4	13 mci 2025	wawancara	Sinta(anggota BKB)	<i>ras</i>
5	13 mci 2025	wawancara	Selvi(anggota BKB)	<i>Suci</i>
6	13 mci 2025	wawancara	Farida(anggota BKB)	<i>Juf.</i>

Jember 27 Mei 2025

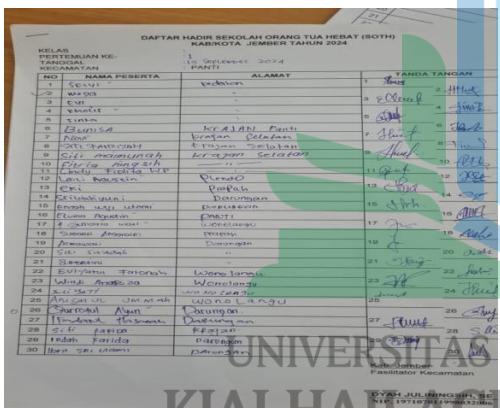
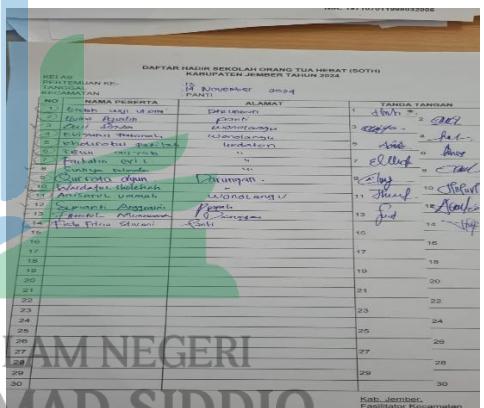
Mengetahui
DP3AKB Kab. Jember

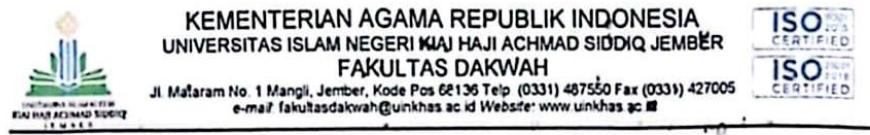
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



DOKUMENTASI

 <p>Wawancara dengan ibu Dyah selaku koordinator program BKB desa panti kec. Panti</p>	 <p>Wawancara dengan mbak tasya selaku pemateri/fasilitator program BKB</p>
 <p>Wawancara dengan ibu Evi selaku anggota BKB</p> <p>Selaku anggota BKB</p>	 <p>Wawancara dengan ibu farida selaku anggota BKB</p>
 <p>Wawancara dengan ibu sri selaku anggota BKB</p>	 <p>Wawancara dengan ibu sinta selaku anggota BKB</p>

	
Dokumentasi pada saat pelaksanaan program BKB	Dokumentasi foto Bersama selesai pelaksanaan program BKB
	
Daftar kehadiran awal pertemuan anggota BKB Desa Panti	Daftar kehadiran pertemuan akhir anggota BKB Desa Panti



SURAT KETÉRANGAN LULUS PLAGIASI

Nama Penulis	:	Homilatus Sholehah
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling Islam
Nama Pembimbing	:	MUHAMMAD MUWEFIK, SPd. I., MA
Batas Maksimum Similarity	:	20%
Judul Penelitian	:	Peran Program Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Meningkatkan Kualitas Keluarga Melalui Ibu-Ibu Di BKB Desa Panti Kecamatan Panti
Nilai Similarity	:	20%
Total Halaman	:	93 Halaman
Tanggal Pengecekan	:	23 Oktober 2025
Tempat Pengecekan	:	Perpustakaan Universitas Islam negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Tandatangan Mahasiswa

(Homilatus Sholehah)



(Zayyinah Haririn, M.Pd.I)

Mengetahui,
Koordinator Cek Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 FAKULTAS DAKWAH
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id
 Website: www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN PEMBIMBING SKRIPSI

Kami atas nama Pembimbing Skripsi menerangkan bahwa :

Nama : Homilatus Sholehah

NIM : 211103030010

Semester : IX

Judul Skripsi : Peran Program Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Meningkatkan kualitas Keluarga Melalui Ibu-Ibu Di Desa Panti

Telah selesai proses bimbingannya sejak tanggal 9 Desember s/d 19 September 2025 Oleh karena itu, mahasiswa tersebut diperkenankan mendaftarkan diri untuk mengikuti **Ujian Skripsi**.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



BIODATA PENULIS



A. Biodata Penulis

- | | |
|--------------------------|--|
| 1. Nama | : Homilatus Sholehah |
| 2. Nim | : 211103030010 |
| 3. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 4. Tempat, Tanggal Lahir | : Jember, 08 Januari 2004 |
| 5. Agama | : Islam |
| 6. Alamat | : Dusun Delima, RT 03 RW 03 Kecamatan Panti, Kabupaten Jember |
| 7. Fakultas | : Dakwah |
| 8. Prodi | : Bimbingan Konseling Islam |
| 9. No. Hp | : 081238031659 |
| 10. Email | : milasholehah08@gmail.com |

B. Riwayat Pendidikan

- | | |
|---------------------|---|
| 1. TK | : TK Aminah Al-Hasan |
| 2. MI | : MI Bustanul Ulum Kemiri |
| 3. MTS | : MTS Bustanul Ulum |
| 4. SMA | : SMA Plus Al Hsan |
| 5. Perguruan Tinggi | : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember. |

C. Riwayat Organisasi

1. IKMASA (Ikatan Mahasiswa Santri Al Hasan)
2. IPNU-IPPNU Kecamatan Panti
3. ASP (As-Sa'adah Project)